

**INFORMATION GAP PENGUNGKAPAN  
LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

**UMI CHOIRIYAH**

**F0306082**

**Jurusan Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2010**

# **INFORMATION GAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA**

Umi Choiriyah  
F0306082

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya *information gap* pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia dan menguji pengaruh antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan lingkungan hidup. Karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage*, *profile*, dan cakupan operasional perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan proporsi komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris sebagai variabel kontrol.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan kuesioner kepada kelompok *broader based stakeholders*. Sampel yang digunakan yaitu 50 responden. Level *demand* adalah 3,94 pada skala likert 5. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang go public di BEI. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, sehingga diperoleh sampel 100 perusahaan. Dari seluruh sampel tersebut, diperoleh 44% perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan hidup dengan level pengungkapan sebesar 4,63% dengan metode *unweighted* dan 4,84% dengan metode *weighted*. Permintaan *broader based stakeholders* meningkat 0,28% dari hasil Suhardjanto dan Miranti (2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan logistik regresi dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat *information gap* pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. *Disclose or not* perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas dengan  $p$ -value 0,093; *leverage* dengan  $p$ -value 0,032 dan proporsi komisaris independen dengan  $p$ -value 0,062. Sedangkan *level of disclosure* dipengaruhi oleh *leverage* dengan  $p$ -value 0,060; proporsi komisaris independen dengan  $p$ -value 0,034 dan latar belakang pendidikan komisaris utama dengan  $p$ -value 0,091. Profitabilitas merupakan faktor yang signifikan untuk menentukan *environmental disclosure*, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Suhardjanto dan Miranti (2009). Proporsi komisaris independen mempengaruhi level of disclosure perusahaan, hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Dian (2009).

Kata kunci: *information gap*, pengungkapan lingkungan hidup, karakteristik perusahaan, *broader based stakeholders*

# **INFORMATION GAP OF ENVIRONMENTAL DISCLOSURE IN INDONESIAN**

Umi Choiriyah  
F0306082

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine information gap of environmental disclosure in Indonesian and relationship between company characteristics and its environmental disclosures. Company characteristics are indentified as size, profitability, leverage, profile, and company's operation territory. This study also investigates proportion of independent commissioner and the commissioner president's educational background as control variable.*

*Type data are identified as primary and secondary data. The primary data are come from interview and questionnaire to broader based stakeholders such as Environmental Groups, Universities, Future Generation, Press (Suhardjanto, Tower dan Brown, 2008). Under the method, 50 respondent are selected. Level of demand is 3,95 in 5<sup>th</sup> likert scale. The secondary data are come from companies annual reports in BEI. Under purposive sampling, 100 companies annual reports are selected. From the sample, there is fourty four percent (44%) disclosed environmental information with disclosure level of supply is 4,63% in unweighted method and 4,84% in weighted method . The supply of broader based stakeholder increase 0,28% from Suhardjanto and Miranti (2009). This study employed a hypothesis test using logistic regression and multiple regression.*

*Analysis of statistical result there are information gap of environmental disclosure in Indonesian. Disclose or not of company effected by profitability with  $p$ -value 0,093; leverage with  $p$ -value 0,032 and the proportion of independent commissioner with  $p$ -value 0,062. Level of disclosure effected by leverage with  $p$ -value 0,060; proportion of independent commissioner with  $p$ -value 0,034 and the commissioner president's educational background with  $p$ -value 0,091. Profitability as significant predictors to environmental disclosure, this result consistent with Suhardjanto and Miranti (2009). The proportion of independent commissioner effects level of disclosure, this result consistent with Dian (2009).*

*Keywords: information gap, environmental disclosure, company characteristics, broader based stakeholders*

## **HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul

### ***INFORMATION GAP* PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA**

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Surakarta, 17 Maret 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

**Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak**

**NIP. 196302031989031006**

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, 17 Februari 2010

Tim Penguji Skripsi

- |    |   |            |         |
|----|---|------------|---------|
| 1. | Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons),<br>Ph.D, Ak<br><br>NIP 196302031989031006 | Pembimbing | (.....) |
| 2. | Agus Widodo, SE, M.Si, Ak<br><br>NIP 197308252000121001                         | Anggota    | (.....) |
| 3. | Anas Wibawa, SE, M.Si, Ak<br><br>NIP 197302152000121001                         | Anggota    | (.....) |

## MOTTO

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh - sungguh (urusan) yang lain.

(QS. Alam Nasyroh: 6-7)

- ❖ Jadikanlah sabar dan sholat itu sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang - orang yang khusuk.

(Al Baqoroh: 45)

- ❖ Segala sesuatu yang dilakukan dengan penuh perjuangan pasti akan berbuah indah.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

### **Karya manis ini aku persembahkan kepada:**

Ibu dan Bapak Wagiarto tercinta yang selalu menyertakan namaku dalam setiap do'a dan sujud mereka kepada Allah SWT, sungguh selalu menyertai dalam setiap langkahku; Mas Andy, Mbak Yeyeh, Mas Agung, Dik Nia, serta dua keponakan cantikku Farin dan Ika, aku bahagia menjadi bagian dari kehidupan kalian, terimakasih untuk do'a dan motivasinya; Cinta pertama dan terakhirku Mas Nono, terimakasih untuk do'a dan dukungannya selama ini;

Almamaterku tercinta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak. selaku pembimbing skripsi. Terimakasih banyak Pak Djoko atas semua pengorbanan waktu dan pemikiran, saran, kritik, dorongan dan semangat yang telah banyak membantu penulis. Penulis juga meminta maaf jika dalam proses bimbingan ada kata dan tingkah laku atau perbuatan yang tidak berkenan di hati Bapak.
4. Bapak-ibu dosen, guru-guru TK, SD, SMP, SMA yang telah membekali ilmu pengetahuan. Sungguh pahlawan tanpa tanda jasa...Tanpa jasa beliau aku gak akan sampai jenjang ini.....
5. Keluargaku tercinta, Bapak dan Ibu terimakasih banyak atas kasih sayang dan pengorbanannya, do'a serta dukungannya yang selalu menyertai setiap langkahku; Mas Andy, Mbak Yeyeh, Mas Agung, Dik Nia, serta dua keponakan cantikku dik



Farin dan dik Ika, aku bahagia menjadi bagian dari kehidupan kalian, terimakasih untuk do'a dan motivasinya; Cinta pertama dan terakhirku, Mas Nono terimakasih untuk do'a dan dukungannya selama ini, terimakasih juga untuk cinta, kasih sayang, dan kesetiannya menungguku. I Love U all.....

6. Buat The DjoKo`s Family (Kiky, Asri Sesa), temen – temen seperjuanganQ...makasih ya atas saran, kritik, semangat, sharingnya...Senang sekali bisa berjuang bareng kalian, walaupun kita besok udah jarang ketemu silaturahmi tetep terjalin ya...Semoga kita sukses selalu ya...

Especially Kiky....thanks for everything....wah enak banget aku tiap kekampus di jemput drumah terus dianterin lagi kerumah, muakasih banyak ya.... Ayo jalan – jalan lagi ke PGS Ki....Jangan lupa Undangane lho Ki...q tunggu lho....hehehe...

7. PupuT, Asri, Mini, Rofi makasih banyak y teman - teman buat persahabatan yang sudah terjalin...ayo kapan main – main lagi??? Wah pending – pending terus rencananya...pokok'e besok sebelum wisuda maen bareng dulu ya....walaupun besok jarak telah memisahkan kita, silaturahmi jalan terus lhooo....
8. Sahabatku Ritna....maksih ya buat do'a dan supportnya....
9. Eka, Hajar, Santi, Prista makasih ya buat do'a, dukungan dan semangatnya selama ini. Kapan ni kita mau jalan – jalan lagi?? Besok kita cari waktu yang pas ya buat jalan – jalan....
10. Tata, Nita, Dyah,ayo karaokean lagi....
11. Resya, Tryas, manda, Dani, Raras, Hani, Noverita QQ, AyuT maksih ya atas supportnya....
12. Sahilda, Mila, Putri, Mira makasih ya q sering nebeng ke depan kampus ni he3...
13. Temen – temen Akuntansi '06 yang gak bisa disebutin satu persatu, makasih banyak ya temen - temen....semoga silaturahmi tetap terjaga....

14. Temen – temen Cosinus 7 makasih atas supportnya...
15. Dek Rini....makasih banyak atas bantuan dan dukungannya....
16. Ghea....makasih banyak ya atas bantuannya....
17. Mbak Laras, mbak Sinta, mbak Tiwi, Mbak Indah, Mbak Prima, Mbak Lusi, Mbak Ida, Mbak Manda, Mbak Tuti, Mbak Widi, Mbak Yuni maksih ya Kakak2Q tercinta buat bantuannya selama ini, buat buku – bukunya...
18. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan pada penulis, terimakasih banyak.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan ikhlas yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 17 Maret 2010

Umi Choiriyah

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI .....	ii
ABSTRACT .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Laporan Tahunan .....	10
2. Definisi Pengungkapan .....	15
3. <i>Environmental Disclosure</i> .....	22
4. <i>Broader Based Stakeholders</i> .....	31
	34

5. Karakteristik Perusahaan.....	35
B. Kerangka Teoritis.....	36
C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN .....	43
A. Desain Penelitian.....	44
B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	46
C. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	47
D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	50
E. Metode Analisis Data.....	56
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	56
A. Deskripsi Data.....	65
B. Pembahasan .....	65
1. <i>Demand, Supply</i> dan <i>Information Gap</i> Pengungkapan	65
Lingkungan Hidup .....	75
2. <i>Logistic Regression</i> .....	77
3. <i>Multiple Regression</i> .....	83
4. <i>T - test</i>	85
BAB V. PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
C. Keterbatasan.....	88
D. Rekomendasi.....	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
4. 1      Jumlah Sampel Data Primer .....	57
4. 2      Rincian 50 Sampel Responden.....	57
4. 3      Populasi dan Klasifikasi Perusahaan yang <i>Go Public</i> di BEI.....	58
4. 4      Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
4. 5      Komposisi Responden Berdasarkan Usia.....	60
4. 6      Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	60
4.7      Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	61
4. 8 <i>Level of Demand</i> 50 Responden.....	66
4.9      Index dan Besarnya Kepentingan <i>Environmental</i> <i>Disclosure</i> .....	67
4.10      Frekuensi Pengungkapan Setiap Item <i>Environmental</i> <i>Disclosure</i> .....	70
4.11      Perbandingan Rata – rata <i>Demand</i> dan <i>Supply</i> .....	74
4.12      Hasil Analisis Logistik Regresi.....	76
4.13      Hasil Analisis Regresi Berganda Untuk Metode <i>Unweighted</i> .....	77
4.14      Hasil Analisis Regresi Berganda Untuk Metode <i>Weighted</i> .....	82

4.15	Paired Sample T – test.....	83
4.16	Ringkasan Hasil Pengujian.....	84

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
2. 1	Kerangka Teoritis.....	35

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I berikut ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari disusunnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengungkapan informasi lingkungan hidup di dalam laporan tahunan merupakan sesuatu yang masih bersifat *voluntary* atau sukarela, sehingga ada tidaknya pengungkapan ini dalam laporan tahunan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Sementara standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas lingkungan hidupnya (Miranti, 2009). Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (Anggraini, 2006).

Permasalahan lingkungan juga menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor, maupun pemerintah. Pada umumnya, para investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dan tidak mengabaikan masalah pencemaran lingkungan. Adanya kepentingan bisnis untuk menunjukkan reputasi, kredibilitas, dan *value added* bagi perusahaan dimata *stakeholder* menjadi dorongan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan dalam *annual report* mereka (Miranti, 2009).



Pada beberapa tahun terakhir ini, Indonesia mengalami permasalahan pencemaran lingkungan seperti halnya negara-negara yang lain (Suratno, Darsono, Mutmainah, 2006). Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Menteri Negara Lingkungan Hidup yang mendasarkan hasil studi McKinsey bahwa Indonesia merupakan penyumbang emisi karbon terbesar ketiga di dunia setelah AS dan China (Kompas, 28 Agustus 2009).

Malapetaka akibat pemanasan global yang mengakibatkan perubahan iklim mengancam semua makhluk tanpa kecuali. Sebagai salah satu upaya menghindarkan petaka tersebut, mulai tanggal 7 – 18 Desember 2009, utusan lebih dari 190 negara mulai berunding dalam Konferensi Perubahan Iklim PBB di Kopenhagen, Denmark. Pada pertemuan para pihak ke – 15 (COP – 15) Konferensi Perubahan Iklim PBB (UNCCC) ini akan berlangsung negosiasi untuk mencapai kesepakatan baru sebagai pengganti skema Protokol Kyoto yang akan berakhir masa berlakunya pada tahun 2012. Sebanyak 145 negara meratifikasi Protokol Kyoto yang disetujui pada tahun 1997 (Kompas, 7 Desember 2009). Masalah utama yang dibahas dalam konferensi ini adalah pengurangan emisi, masalah dana, masalah hukum dan pembalakan hutan (Antara News, 29 November 2009). Setelah berlangsung selama dua pekan plus tambahan waktu 24 jam dari jadwal semula, Konferensi Perubahan Iklim 2009 di Kopenhagen akhirnya menghasilkan naskah Copenhagen Accord atau Kesepakatan Kopenhagen. Secara hukum internasional, Kesepakatan Kopenhagen tidak mengikat karena sidang tersebut tidak mengadopsi naskah tersebut. Dengan demikian, Kesepakatan Kopenhagen yang berisi 12 butir rumusan sebetulnya tidak lebih dari sekadar pemandangan umum yang disepakati oleh para pemimpin negara peserta konferensi (Suara Merdeka, 21 Desember 2009).

Selain pemanasan global yang sedang hangat diperbincangkan, gejala-gejala pencemaran lingkungan yang lain dapat dilihat dari berbagai bencana yang terjadi akhir-akhir ini, seperti banjir bandang di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wilayah yang

tergenang berada di daerah aliran sungai (DAS), seperti Bengawan Solo dan Jratunseluna. Sementara daerah-daerah pantura, mulai dari Brebes, Tegal, Pemalang, Batang, Pekalongan, Kendal, Demak, dan Jepara dilanda abrasi. Luas pantai yang rusak karena abrasi mencapai 5.582.37 hektar (Suara Merdeka, 22 Desember 2008), rob menggenangi sebagian pesisir di Jakarta Utara, kondisi ini berhubungan dengan kerusakan lingkungan, terutama tergerusnya sabuk hijau bakau di pantai Jakarta (Kompas, 7 Desember 2009). Kemerosotan daya dukung lingkungan memicu terjadinya bencana yang berujung pada kesengsaraan manusia (Suara Merdeka, 6 Januari 2009). Munculnya banjir lumpur bercampur gas sulfur di daerah Sidoarjo Jawa Timur merupakan bukti rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktifitas industrinya (Ja`far, 2006). Kejadian yang mengejutkan di tahun 2009 yaitu jebolnya tanggul Situ Gintung yang telah menelan banyak korban (Kompas, 27 Maret 2009).

Seluruh pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan akan disosialisasikan kepada publik, salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Mirfazli dan Nurdiono, 2007). Penjelasan tersebut ditulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2004, paragraf kesembilan:

*Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.*

*Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi

oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams dalam Chariri (2008) mengatakan bahwa:

*Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya.*

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004). *Image* ini juga akan membawa pengaruh yang positif pada investor dan *stakeholder* lain. Investor individual tertarik terhadap informasi sosial dan lingkungan hidup dalam laporan tahunan (Eipstein dan Freedman, 1994).

Owen (2005) mengatakan bahwa kasus Enron di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan sustainabilitas dan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif nampak menjadi kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial. Menurut Ahmad dan Sulaiman (2004) *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan-perusahaan pada negara-negara maju dan negara-negara berkembang tidak dapat digeneralisasikan karena adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi pada negara-negara tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perusahaan tidak lepas dari konflik dengan *stakeholder*, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, saat ini banyak perusahaan di Indonesia mulai mengembangkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* termasuk di dalamnya *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan hidup). Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia mulai mengalami perkembangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008); Miranti (2009), serta Dian (2009), di Malaysia dilakukan oleh Ahmad dan Sulaiman (2004); Ahmad, Hassan dan

Mohammad (2003), di Jepang dilakukan oleh Stanwick dan Stanwick (2006), sedangkan di Eropa dilakukan oleh Brammer dan Pavelin (2006); Cormier, Magnan dan Van Velthoven (2005); Karim, Lacina, Rutledge (2006).

Miranti (2009) meneliti tentang praktik *enviromental disclosure* dan kaitannya dengan karakteristik perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 80 sampel perusahaan hanya 43 perusahaan yang melaksanakan pengungkapan lingkungan (tingkat pengungkapan lingkungannya sebesar 53,75%) dengan *level of disclosure* sebesar 4,35%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa karakteristik profitabilitas dan tipe industri berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*, sedangkan *size*, *leverage*, cakupan operasional perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan latar belakang pendidikan presiden komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *enviromental disclosure*.

Dian (2009) meneliti pengaruh *corporate governance*, etnis, dan latar belakang pendidikan terhadap *environmental disclosure*. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 90 sampel perusahaan hanya 44 perusahaan yang melaksanakan pengungkapan lingkungan (tingkat pengungkapan lingkungannya sebesar 48,89%). Sedangkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa latar belakang etnis komisaris utama, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sedangkan latar belakang pendidikan presiden komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, tipe industri, proporsi anggota independen komite audit, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan metode *weighted indeks* (indeks tertimbang). Oleh karena itu, penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama untuk mengukur tingkat permintaan (*Demand*) menggunakan item – item pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat dalam *Global Reporting Initiative 2007 (GRI 2007)* dengan cara membobot setiap item yang ada dalam

GRI 2007 tersebut. Bobot untuk masing – masing item diperoleh dari kuesioner yang ditujukan kepada sejumlah responden. Responden ini terdiri dari *broader based stakeholders* yang meliputi: *Environmental Groups, Universities, Future Generation* dan *Press* (Suhardjanto, Tower dan Brown, 2008) . Tahap ke dua untuk mengukur tingkat pemenuhan permintaan (*supply*) dengan cara melakukan analisis pengungkapan lingkungan hidup pada *annual report* perusahaan dengan *size, profitabilitas, leverage, profile*, cakupan operasional perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan *corporate governance* yang meliputi komposisi komisaris independen dan latar belakang pendidikan komisaris utama sebagai variabel kontrol. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk memilih judul “***Information Gap Pengungkapan Lingkungan Hidup di Indonesia***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah 1. Adakah *information gap* pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia? dan 2. Apakah karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan *size* perusahaan, *profitabilitas, leverage, profile*, serta cakupan operasional perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya *information gap* pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia dan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *size, profitabilitas, leverage, profile* serta cakupan operasional perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan hidup.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan, memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan alam di sekitar perusahaan mereka, dalam rangka menjaga alam dan juga untuk mencapai *competitive advantage* di dunia bisnis.
2. Bagi Investor, berguna dalam proses *decision making* dalam penanaman modalnya.
3. Bagi IAI, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pertimbangan untuk membuat suatu pedoman pengungkapan informasi akuntansi yang lebih akomodatif dan sesuai dengan kondisi di Indonesia.
4. Bagi Bapepam, mendorong Bapepam untuk lebih menerbitkan aturan-aturan mengenai pengungkapan informasi akuntansi serta lebih memperketat praktik penyampaian informasi akuntansi oleh perusahaan kepada masyarakat.
5. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang lingkungan hidup di literatur akuntansi.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah yang mendasari disusunnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini diuraikan tinjauan pustaka yang memuat landasan teori yang terkait dengan topik penelitian; kerangka teoritis; serta penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

**Bab III : Metode Penelitian**

Berisi tentang desain penelitian; sampel dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan pengukurannya; dan metode analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian hipotesis.

**Bab IV : Analisis dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan analisis statistik deskriptif; pengujian hipotesis; dan pembahasan hasil analisis.

**Bab V : Penutup**

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran, keterbatasan penelitian serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Setelah membahas pendahuluan di Bab I. Pada Bab II ini, akan dijelaskan mengenai landasan teori, kerangka teoritis, serta penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

#### **A. Landasan Teori**

Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan lingkungan hidup mulai mengalami perkembangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2009) dan Dian (2009). Penelitian tersebut menggunakan bobot tertimbang yang mengacu pada penelitian Suhardjanto, Tower, Brown (2008). Seperti penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode *weighted index*, tetapi dalam penelitian ini peneliti mencari sendiri indeks tertimbang untuk masing – masing item pengungkapan lingkungan hidup. Indeks tertimbang ini digunakan untuk mengukur tingkat permintaan (*demand*) *broader based stakeholders*. Indeks diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada kelompok *broader based stakeholders* yang meliputi: *Environmental Groups, Universities, Future Generation dan Press* (Suhardjanto, Tower dan Brown, 2008) . Penjelasan mengenai hal dan variabel yang berkaitan dalam penelitian sebagai berikut:

#### **1. Laporan Tahunan**

Laporan tahunan adalah media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan informasi lainnya dari pihak manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka “mengintip” kondisi perusahaan-perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat bergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.



Laporan tersebut menjadi alat utama manajemen untuk menunjukkan efektivitas kinerja dan pelaksanaan fungsi pertanggungjawaban dalam perusahaan.

Laporan tahunan memiliki keunggulan dibandingkan dengan sumber informasi lain (Astuti, 1999), yaitu:

- a. Memuat laporan keuangan yang pada umumnya telah diaudit oleh auditor independen dan memperoleh jaminan kewajaran. Informasi dari sumber lain tidak diperiksa oleh pihak yang independen dan diberi pendapat sehingga informasi tersebut mempunyai tingkat keandalan yang lebih rendah.
- b. Laporan yang dipublikasikan bisa diperoleh dengan biaya yang rendah mengingat perusahaan yang *go public* wajib memberikan laporan tahunan.
- c. Bapepam mempunyai peraturan tentang kewajiban menerbitkan laporan tahunan dengan batas waktu tertentu, sedangkan sumber lain tidak ada peraturan yang pasti.

Keunggulan lainnya, bahwa *annual report* mempunyai kredibilitas tinggi (Zeghal dan Ahmed, 1999) sehingga banyak digunakan oleh para *stakeholder* dalam pembuatan keputusan.

Pemakai laporan tahunan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Beberapa kebutuhan ini meliputi (IAI, 1999):

- a. Investor. Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

- b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan pada tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

Menurut Statement of Financial Accounting (SFAC) No. 2 karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan tahunan adalah sebagai berikut:

- a. *Relevan* maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi

hasil di masa depan yang berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu:

1. Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan.
  2. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan.
  3. Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi di masa lalu.
- b. *Reliable*, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya. *Reliable* mempunyai tiga karakteristik utama, yaitu:
1. Dapat diperiksa (*verifiability*), yaitu konsensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen.
  2. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan deskripsi akuntansi serta sumber – sumbernya.
  3. Netralitas (*neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khusus informasi.

- c. Daya Banding (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya, dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
- d. Konsistensi (*consistency*), yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.

## **2. Definisi Pengungkapan**

Pihak pemakai memerlukan berbagai informasi yang relevan dan bermanfaat untuk keputusan investasi, kredit, dan sebagainya. Informasi keuangan yang dapat dilayani oleh pelaporan keuangan (*financial reporting*) hanya merupakan sebagian jenis informasi yang diperlukan oleh investor dan kreditor. FASB mengidentifikasi lingkup (*scope*) informasi yang dipandang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit sebagai berikut (Suwardjono, 2005):

- a. Statement keuangan (*financial statement*)
- b. Catatan atas statement keuangan (*notes to financial statement*)
- c. Informasi pelengkap (*supplementary information*)
- d. Sarana pelaporan keuangan lain (*other means of financial reporting*)
- e. Informasi lain (*other information*)

Komponen 1 dan 2 merupakan satu kesatuan yang disebut *basic financial statement* yang merupakan produk atau hasil dari apa yang oleh Paton dan Littleton dalam Suwardjono (2005) disebut rerangka atau struktur akuntansi pokok (*basic accounting structure*). Pelaporan keuangan mencakup semua informasi yang dapat disediakan manajemen yaitu komponen 1 sampai dengan 4. Walaupun dapat disediakan oleh manajemen, pengungkapannya tidak selalu dapat diwajibkan (*mandatory*) oleh penyusun standar akuntansi atau oleh badan pengawas (seperti SEC) melalui peraturan-peraturannya. Penyusun

standar (FASB / IAI) dapat mewajibkan pengungkapan untuk komponen 1 sampai 3 dan untuk komponen 3 tingkat wajibnya hanya sampai pada batas sangat merekomendasi (*strongly recommend*). Jadi secara praktis, pengungkapan wajib melalui standar akuntansi hanya diberlakukan untuk komponen 1, 2 dan dalam kondisi tertentu komponen 3 (Suwardjono, 2005). Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Evans dalam Suwardjono (2005) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

*Disclosure means supplying information in the financial statement, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statement made by management or information provided outside the financial statement.*

Evans dalam (Suwardjono, 2005) membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Pernyataan manajemen dalam surat kabar atau media masa lain serta informasi di luar lingkup pelaporan keuangan tidak masuk dalam pengertian pengungkapan. Pengungkapan sering juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk *statement* keuangan formal. Evans dalam Suwardjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat ini mempunyai implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar *statement* keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang terarah. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihakpun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan. Pengungkapan sendiri

dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan dalam lingkup 1 sampai 3 adalah pengungkapan wajib dan sisanya sebagai sukarela (Suwardjono, 2005).

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005), diantaranya:

#### 1. Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup cangguh sehingga pemakai yang naïf perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statement keuangan. Tujuan melindungi biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti SEC atau BAPEPAM.

#### 2. Tujuan Informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusun standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

#### 3. Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir menuntut pengungkapan secara rinci.

Menurut Suhardjanto (2008), ada dua cara pemberian skor *level of disclosure* yaitu:

#### 1. *Content Analysis*

Suhardjanto (2008) berpendapat bahwa:

*“Content analysis is at times more easily identified but it is not considered the best approach . A large numbers of words, sentences, or pages do not always reflect high quality of disclosure”.*

Krippendorff (1980:21) mendefinisikan *analysis content* sebagai metode pengkodean teks menjadi bermacam grup atau kategori bergantung dari kriteria yang dipilih.

Kripendorf (1980) pada bukunya menyatakan beberapa langkah dalam *content analysis* yaitu :

1. Langkah pertama adalah memutuskan dokumen mana yang akan dianalisis.

Penulis menggunakan *annual report* dengan alasan :

- agar konsisten dengan penelitian sebelumnya,
- *annual report* tidak hanya mudah diakses tetapi juga secara reguler diterbitkan oleh perusahaan,
- sejumlah riset menyatakan *annual report* dipertimbangkan sebagai sumber informasi tentang kinerja lingkungan perusahaan,
- kredibilitas *annual report* dapat dipercaya.

2. Langkah kedua adalah menentukan metode pengukuran untuk setiap pengungkapan yang relevan. Dari literatur didapat tiga metode yaitu :

- pengukuran volume kata (Deegan dan Gordon, 1996; Zeghal dan Ahmed, 1990)
- pengukuran volume kalimat (Hackston dan Milne, 1996; Milne dan Adler, 1999; Tsang, 1998)
- pengukuran volume proporsi halaman (Gray et al., 1995)

Pengukuran yang dianggap paling sesuai adalah jumlah kalimat.

3. Langkah ketiga adalah pembuatan skema kategori, meliputi seleksi dan pengembangan kategori agar content dapat diklasifikasi. Untuk riset ini terdapat sebelas kategori yang termasuk dalam empat dimensi pengungkapan lingkungan dibuat untuk pengkodean berdasar literatur sebelumnya dari Ernst dan Ernst (1978), Gray et al. (1995), Guthrie dan Parker (1990). Kategorinya adalah sebagai berikut :

- bukti : moneter dan non-moneter
- tipe berita : berita baik, berita buruk dan netral
- penempatan pernyataan Chairman, review operasional, catatan perusahaan dan lainnya.
- sub tema lingkungan, audit lingkungan dan kebijakan lingkungan.

## 2. *Disclosure Index*

Pengertian *disclosure index* menurut Coy, Tower, and Dixon dalam Suhardjanto (2008), sebagai berikut:

*“Amounts to a qualitative based instrument designed to measure a series of items which, when aggregated, gives a surrogate score indicative of the level of disclosure in the specific context for which the index was devised”.*



Metode *disclosure index* menghitung jumlah item – item dan menganalisisnya dengan acuan daftar yang optimal *branchmark items* (seperti *Global Reporting Initiative*, GRI). Pendekatan ini dianggap paling tepat. Metode ini dianggap sebagai pengukur *level of environmental reporting* yang lebih baik di Indonesia dari pada metode alternatif, *content analysis*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *disclosure index*.

Secara keseluruhan, ada empat tipe *disclosure index* (Suhardjanto, 2008). Seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Empat Tipe Disclosure Index**

Types	Disclosure Indices
1	Dichotomous 0,1 measure and all items equally weighted
2	Dichotomous 0,1 measure with differential weights
3	Range of scores (for instance 0-3 (Coy et al., 1993)) and all items equally weighted
4	Range of scores (for instance a range from 0-3) with differential weights

Tipe pertama memberikan masing – masing item bobot yang sama dalam penghitungan jumlah *index* (Coy dan Dixon, 2004). Jika sebuah perusahaan mengungkapkan item yang terdapat dalam daftar, maka diberi nilai 1, dan 0 jika tidak mengungkapkan. Tidak ada hukuman yang diberikan untuk perusahaan yang mengungkapkan informasi yang tidak relevan (Cooke, 1989). Tujuan menggunakan *dichotomous index* semata – mata untuk mengurangi subyektifitas pada penentuan bobot (Ahmed dan Courtis, 1999).

Variasi dari tipe 1 adalah *dichotomous system* dengan bobot yang berbeda (tipe 2). Sistem pembobotan ini menilai item lingkungan tergantung pada tingkat kepentingan item. Pada penelitian ini, masing – masing item diberi bobot berbeda tergantung pada respon tingkat kepentingan masing – masing item oleh *broader based stakeholders*.

Tipe ketiga yaitu *range of scores* dengan bobot sama untuk semua item. Coy et al (1993) menggunakan tiga poin skala untuk menangkap perbedaan masing – masing item. *Score 1* untuk *poor criteria*, *score 2* untuk *satisfactory criteria*, dan *score 3* untuk *excellent criteria*. Tipe yang ke 4 yaitu *range of score* dengan bobot yang berbeda, *stakeholder* diizinkan untuk membobot masing – masing item, contohnya dari 0 ke 3.

Tipe 1 *dichotomous* dengan sistem pembobotan yang sama merupakan alat yang paling umum digunakan pada penelitian *disclosure* (contoh: Cook,1989; Dixon, Coy dan Tower, 1991; Owusu-Ansah, 1998; Archambault dan Archambault, 2003). Kelemahan utama pendekatan pertama adalah asumsi yang berdasarkan bobot seluruh item dinilai sama oleh *stakeholders*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *dichotomous scoring system* dengan menggunakan pembobotan yang berbeda (pada tabel tipe 2). Keuntungan pendekatan ini yaitu pendekatan ini merupakan cara yang paling reliabel untuk mengukur kombinasi pembobotan indek berdasarkan tingkat kepentingan masing – masing item oleh *stakeholder*.

### **3. Pengungkapan Lingkungan Hidup (*Environmental Disclosure*)**

*Environmental Disclosure* adalah suatu tanggungjawab perusahaan dalam aspek lingkungan yang seluruh informasinya tercantum dalam *annual report*. *Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, Darsono, dan Mutmainah, 2006).

Zhegal & Ahmed (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu:

1. Lingkungan

Bidang ini meliputi aktivitas pengendalian pencemaran dan pelestarian lingkungan hidup. Meliputi, pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.

2. Energi

Bidang ini meliputi aktivitas dalam pengaturan penggunaan energi dalam hubungannya dengan operasi perusahaan dan peningkatan efisiensi terhadap produk perusahaan. Meliputi, konservasi energi, efisien energi, dll.

3. Praktik bisnis yang wajar

Meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.

4. Sumber daya manusia

Bidang ini meliputi aktivitas untuk kepentingan karyawan sebagai sumber daya manusia bagi perusahaan maupun aktivitas di dalam suatu komunitas. Aktivitas tersebut antara lain, program pelatihan dan peningkatan ketrampilan, perbaikan kondisi kerja, upah dan gaji serta tunjangan yang memadai, pemberian beberapa fasilitas, jaminan keselamatan kerja, pelayanan kesehatan, pendidikan, seni, dll.

5. Produk

Meliputi keamanan, pengurangan polusi, dll.

Erns dan Erns (1978) melakukan survei dan menemukan bahwa pengungkapan dikatakan berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan jika pengungkapan tersebut berisi informasi yang dapat dikategorikan kedalam kelompok berikut ini: lingkungan, energi,

praktik bisnis yang wajar (*fair*), sumber daya manusia, keterlibatan masyarakat, produk yang dihasilkan dan pengungkapan lainnya.

Sementara itu, Wiseman (1982) berpendapat bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan biasanya berisi informasi tentang: diskusi tentang regulasi dan prasyarat tentang dampak lingkungan, kebijakan lingkungan atau kepedulian perusahaan tentang lingkungan, konservasi sumber alam, penghargaan atas kepedulian terhadap lingkungan, usaha melakukan daur ulang, pengeluaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan penanganan lingkungan, aspek hukum (litigasi) atas kasus berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan perusahaan.

Ada berbagai motivasi yang mendorong manajer secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan. Berdasarkan review dan sintesis yang dilakukan oleh Deegan dalam Chariri (2008) , dapat dilihat bahwa alasan dilakukannya pengungkapan antara lain:

- a. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang ada dalam Undang – Undang. Namun demikian, menurut Deegan (2000), alasan ini sebenarnya bukanlah alasan utama yang ditemukan diberbagai negara karena ternyata tidak banyak aturan yang meminta perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan (Deegan, 2000).
- b. Pertimbangan rasionalitas ekonomi (*economic rationality*). Atas dasar alasan ini, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan ”hal yang benar” dan alasan ini mungkin dipandang sebagai motivasi utama (Friedmann, 1962).
- c. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan. Artinya, manajer berkeyakinan bahwa orang memiliki hak yang tidak dapat dihindari untuk memperoleh informasi yang memuaskan (Hasan, 1998; Donaldson dan Preston,

1995; Freeman dan Reed, 1983) tidak peduli dengan *cost* yang diperlukan untuk menyajikan informasi tersebut. Namun demikian, kelihatannya pandangan ini bukanlah pandangan yang dianut oleh kebanyakan organisasi bisnis yang beroperasi pada lingkungan kapitalis.

- d. Keinginan untuk mematuhi persyaratan peminjaman. Lembaga pemberi pinjaman sebagai bagian dari kebijakan manajemen resiko memberikan berbagai item informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial dan lingkungannya.
- e. Untuk mematuhi harapan masyarakat, yang didasarkan pada pandangan bahwa kepatuhan terhadap "ijin yang diberikan masyarakat untuk beroperasi" (atau "kontrak sosial") tergantung pada penyediaan informasi berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan (Deegan, 2002).
- f. Sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Misalnya, pelaporan mungkin dipandang sebagai respon atas pemberitaan media yang bersifat negatif, kejadian sosial atau dampak lingkungan tertentu, atau barangkali sebagai akibat dari rating yang jelek yang diberikan oleh lembaga pemberi peringkat perusahaan (Deegan et al, 2000; 2002; Patten, 1992).
- g. Untuk manage kelompok *stakeholder* tertentu yang *powerfull* (Ulmann, 1985; Roberts, 1992; Evan dan Freeman, 1988; Neu et al, 1998).
- h. Untuk menarik dana investasi. Di beberapa negara, "*ethical investment funds*" merupakan bagian penting dari pasar modal yang semakin meningkat peranannya, misalnya *the Dow Jones Sustainability Group Index*. Pihak yang bertanggungjawab dalam merangking organisasi tertentu untuk tujuan analisis portofolio menggunakan informasi dari sejumlah sumber termasuk informasi yang dikeluarkan oleh organisasi tersebut.

- i. Untuk mematuhi persyaratan industri, atau *code of conduct* tertentu. Misalnya, di Australia industri pertambangan memiliki *Code for Environmental Management*. Jadi ada tekanan tertentu untuk mematuhi aturan tersebut. Aturan tersebut dapat mempengaruhi persyaratan pelaporan (Deegan dan Blomquist, 2001).
- j. Untuk memenangkan penghargaan pelaporan tertentu. Ada berbagai penghargaan yang diberikan oleh beberapa negara kepada perusahaan yang melaporkan kegiatannya termasuk kegiatan berkaitan dengan aspek sosial dan dampak lingkungan. Contohnya, penghargaan yang diberikan oleh *the Association of Chartered Certified Accountants*. Banyak organisasi yang berusaha memenangkan penghargaan tersebut dengan harapan memperbaiki image positif perusahaan. Memenangkan penghargaan memiliki implikasi positif terhadap reputasi perusahaan di mata *stakeholdernya* (Deegan dan Carol, 1993).

Nicholas (2000) dalam Miranti (2009) menjelaskan mengenai pengungkapan lingkungan berdasarkan EPA (*Environmental Protection Agency's*). EPA merupakan suatu badan pemeliharaan lingkungan di Amerika Serikat. EPA berargumen bahwa:

- a. Pengungkapan lingkungan menghasilkan hukum dan pelanggaran dari hukum lingkungan dan mengantarkan penyelidikan publik.
- b. Pengungkapan lingkungan menjadi insentif perusahaan untuk memenuhi kewajiban secara cepat.
- c. Pengungkapan informasi kinerja lingkungan membantu perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik kedepannya.
- d. Pengungkapan lingkungan secara periodik mengenai kesadaran isu-isu lingkungan dalam manajemen perusahaan.
- e. Pengungkapan informasi lingkungan memfasilitasi fungsi efisien dari capital market untuk kinerja lingkungan perusahaan.

Beberapa kejadian maupun teori yang melatarbelakangi timbulnya pengungkapan lingkungan, yaitu:

*a. Institute of Chartered Accountants In England and Wales (ICAEW)*

Merupakan organisasi profesi para akuntan di Inggris dan Wales yang mengeluarkan rekomendasi pada tema lingkungan yang perlu diungkap dalam *annual report*, yaitu:

1. Kebijakan lingkungan oleh perusahaan.
2. Identitas para direktur dilengkapi dengan rincian tanggung jawab mereka pada lingkungan.
3. Tujuan lingkungan perusahaan.
4. Informasi aksi lingkungan yang telah dilakukan, termasuk rincian asal dan jumlah pengeluaran dalam aktivitas lingkungan.
5. Dampak utama bisnis terhadap lingkungan, dan bila memungkinkan disertai dengan pengukuran kinerja lingkungan terkait.
6. Kepatuhan terhadap aturan dan petunjuk industri yang berkaitan dengan lingkungan termasuk bila memungkinkan eco-audit scheme dari masyarakat Eropa dan rincian yang berkaitan dengan pendaftaran dan persetujuan Standar Inggris tentang “SM Lingkungan 7750”.
7. Risiko lingkungan yang signifikan yang tidak disyaratkan untuk diungkap dalam kewajiban kontinjensi.
8. Laporan audit eksternal pada aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk yang terkait dengan tempat-tempat tertentu.

*b. GRI (Global Reporting Initiatives)*

GRI (2007) merekomendasikan beberapa aspek lingkungan yang harus diungkap dalam *annual report*. Ada 30 item yang direkomendasikan oleh GRI dan terdiri dari 9 aspek. Kesembilan aspek tersebut adalah:

1. Material
2. Energi
3. Air
4. Keanekaragaman hayati
5. Emisi dan limbah
6. Produk dan jasa
7. Ketaatan pada peraturan
8. Transportasi
9. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga lingkungan

Gray (1995) menyatakan terdapat beberapa pendekatan untuk menjelaskan motif-motif perusahaan untuk mengungkapkan untuk mengungkapkan laporan yaitu sebagai berikut:

a. *Decision Usefulness Studies*

Bahwa laporan atau informasi akuntansi tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dikenal selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi seperti pengungkapan tanggung jawab lingkungan ataupun sosial.

b. *Economics Theory Studies*

Studi tentang teori ekonomi dalam laporan sosial maupun lingkungan ini mendasarkan diri pada *economics agency theory* dan *accounting positive theory*. Penggunaan *agency theory* menganalogikan manajemen adalah agen dari suatu prinsipal. Umumnya prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Namun, pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan.

c. *Social and political theory studies*



Studi di bidang ini menggunakan teori stakeholder, teori legitimasi dan teori ekonomi politik. Teori stakeholder mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para stakeholder. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para stakeholder dalam menjalankan operasional perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholdernya*. Pengertian teori legitimasi (Lindbolm dalam Gray, 1995) sebagai berikut:

*“A condition or status which exists when an entity’s values system is congruent with the value system of the larger social system of which the entity is a part. When a disparity, actual or potential, exists between the two value systems, there is a threat to the entity’ legitimacy.”*

Bila dikaitkan dengan *environmental disclosure*, Deegan dan Rankin (1997) mengungkapkan:

*“According to legitimacy theory, companies will voluntary report information in an attempt to legitimize their operations and ensure their continued existence.”*

Dengan melakukan *disclosure* perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Dalam perspektif ini, perusahaan akan menghindari adanya peregulasian suatu aspek yang dirasakan akan lebih berat dari sisi *cost*, karenanya mereka melakukannya secara sukarela.

#### *d. Social Contracting Theory*

Bahwa masyarakat merupakan sekumpulan dari kontrak sosial antara anggota masyarakat itu sendiri. Dalam konteks pertanggungjawaban sosial perusahaan bertindak bukan karena kepentingan komersial namun karena harapan masyarakat agar perusahaan beroperasi.

#### **4. Broader Based Stakeholders**

Menurut Harrison dan Freeman (1999) serta Frooman (1999), Ada dua cabang *stakeholder* yang mendominasi literatur teori *stakeholder* yaitu *strategic management* dan *moral based*.

a. *Strategic Management* (Fokus Keuangan)

Berdasarkan pandangan *strategic management*, ada dua kelompok *stakeholder* yang sangat berbeda yang dapat mempengaruhi keberadaan perusahaan (Clarkson, 1995; Mellahi dan Wood, 2003). Kelompok *stakeholder* tersebut adalah kelompok *primary* dan *secondary stakeholder*. Kelompok *primary stakeholder* merupakan kelompok yang tanpa partisipasi terus – menerus perusahaan tidak dapat bertahan hidup (Clarkson, 1995:106). Para pemegang saham dan kreditor merupakan contoh dari kelompok *primary stakeholder*. Antara perusahaan dan kelompok *primary stakeholder* terdapat ketergantungan yang sangat tinggi. *Primary stakeholder* cenderung menjadi *stakeholder* yang kuat secara financial (Easley dan Lenox, 2006). Kelompok *secondary stakeholder* merupakan kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi kelompok ini tidak diikutsertakan pada transaksi perusahaan dan tidak diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Clarkson, 1995:107). Tidak seperti *primary stakeholder*, perusahaan tidak secara langsung bergantung pada kelompok *secondary stakeholder* untuk kelangsungan hidup perusahaan. Kelompok non keuangan seperti: media cetak, akademisi, dan *environmentalist* diklasifikasikan sebagai *secondary stakeholder* (Esley dan Lenox, 2006).

b. *Moral Based (Broader Focus)*

Berbeda dengan *strategic management* (fokus keuangan) yang juga merupakan cabang dari teori *stakeholder*, kelompok *moral – based* memposisikan perusahaan mempunyai komitmen moral untuk memajukan seluruh *stakeholder*

(Harrison dan Freeman, 1999). Werhene dan Freeman (1997) mengklasifikasikan *stakeholder* menjadi empat kelompok, yaitu: *interest based*, *right based*, *duty based*, dan *virtue based*. Klasifikasi untuk masing – masing kelompok bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

***Moral Based Classification of Stakeholders***

<b>Interest-based Viewpoint</b> (Narrow Financial Based)	<b>Rights-based Viewpoint</b> (Less Narrow Financial Based)		<b>Virtues-based Viewpoint</b> (Broader Based)	<b>Duty-based Viewpoint</b> (Elite Based)
Investors	Government Administrators	Employee Groups	<b>Environmental Groups</b>	Chieftains
Lenders-financial institutions	International Lending Organizations	Multilateral Donor/Aid Organizations	<b>Press (Media)</b>	Land Boards/Owners
Management			<b>Universities</b>	Royalty
Directors			<b>Local community</b>	Religious Groups
Politicians			<b>Women's groups</b>	
Regional Organizations			<b>Future generations</b>	
<b>WESTERN-NARROW Viewpoint</b>		<b>WESTERN-BROAD Viewpoint</b>		<b>TRADITIONAL Viewpoint</b>

Penelitian ini menggunakan *virtues – based viewpoint (broader based stakeholder)*. Peneliti memilih menggunakan *broader based stakeholder* karena kelompok *stakeholder* ini jarang digunakan dalam penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008) telah menggunakan *broader based stakeholder*, tetapi hanya *press* saja yang diteliti. Sedangkan penelitian ini melibatkan seluruh kelompok *broader based stakeholder*. *Broader based stakeholder* merupakan kelompok *stakeholder* yang terdiri dari *environmental groups*, *press (media)*, *universities*, *local community*, *women's groups*, *future generations*. *Broader based stakeholder* berdasarkan pada tindakan dan kebijakan yang meliputi kebijaksanaan, kesederhanaan, keadilan, dan keberanian.

*The focus of virtue-based thinking is on developing habits of the hearts, character traits, and acting on them. ... The most traditional short list of basic (or “cardinal”) virtues include prudence, temperance, courage, and justice (Werhence and Freeman, 1997 : 56).*

Tanpa orang-orang yang baik, masyarakat tidak dapat berfungsi dengan baik dan tanpa masyarakat yang baik individu tidak dapat mewujudkan masyarakat yang baik pula (Suhardjanto, Tower, dan Brown , 2008).

Belal (2002) berpendapat bahwa aktivitas sosial perusahaan (termasuk pelaporan lingkungan) dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk merundingkan hubungannya dengan *key stakeholders*. Sehingga *environmental disclosure* dapat dilihat sebagai respon proaktif permintaan *stakeholder* untuk informasi lingkungan.

*Broader based stakeholder* meliputi, kelompok / individual '*financial*' atau '*non-financial*' yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan merupakan kelompok yang berfokus pada *broader reporting model*. Kelompok tersebut meliputi *environmentalist groups*, *press*, dan *academicians*.

Pelaporan lingkungan sebagai sebuah bentuk Corporate Social Responsibility, merupakan salah satu elemen penting untuk kelompok penting. Pelaporan lingkungan merupakan alat potensial yang digunakan untuk merundingkan hubungan dengan *key stakeholders* (Herbohn, 2005).

## **5. Karakteristik Perusahaan**

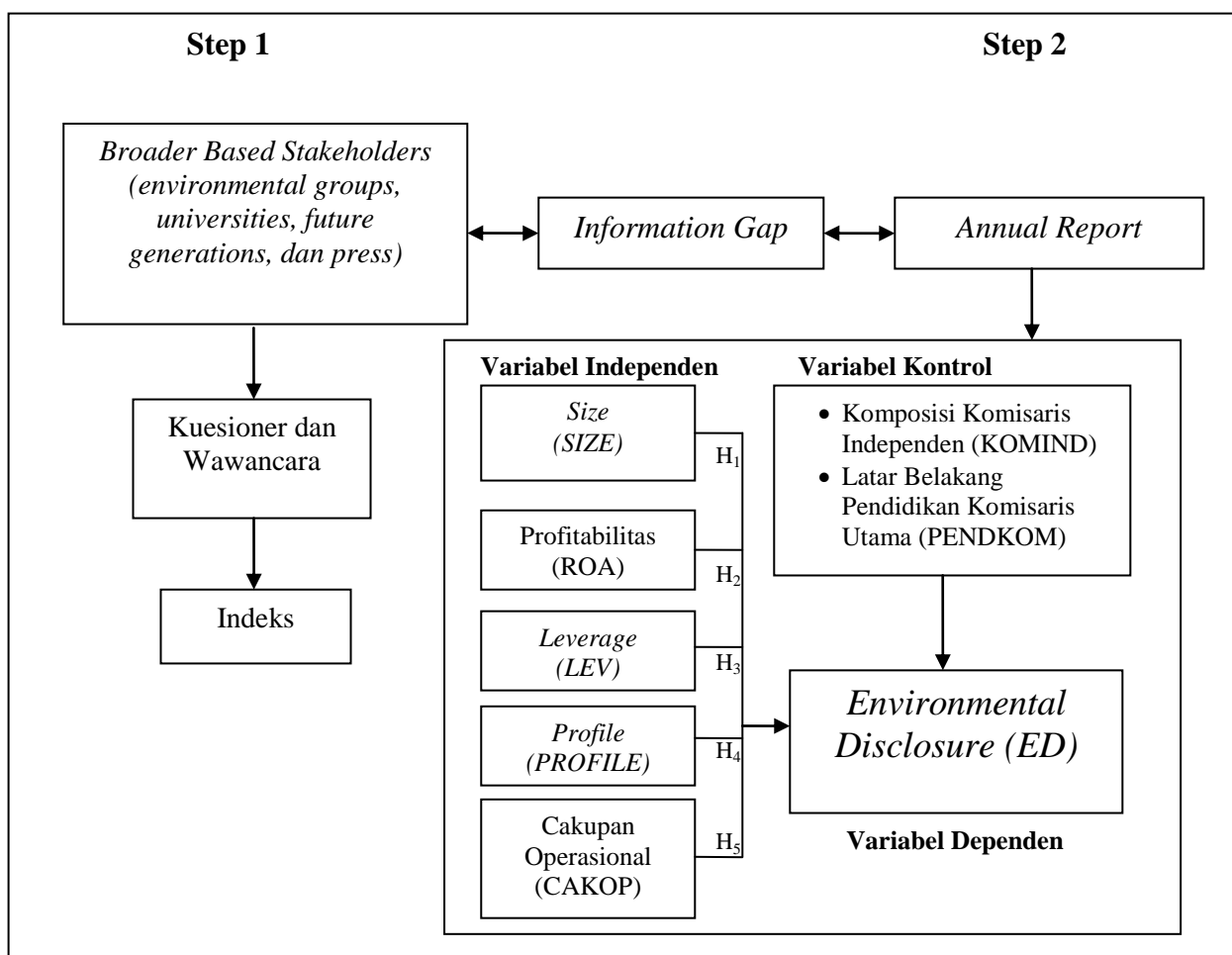
Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan (Lang dan Lundholm, 1993). Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage*, *profile*, cakupan operasional perusahaan (Miranti, 2009).

Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda satu entitas dengan entitas lainnya. Lang, Lundholm (1993) dan Wallance (1994) membagi karakteristik perusahaan

menjadi tiga kategori yaitu, variabel struktur (*structure-related variables*), variabel kinerja (*performance-related variable*), dan variabel pasar (*market-related variables*).

## B. Kerangka Teoritis

Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama untuk mengukur tingkat permintaan (*Demand*) kelompok *broader based stakeholders* terhadap *environmental disclosure*. Tahap kedua untuk mengukur tingkat pemenuhan permintaan (*supply*) dan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Dibawah ini terdapat bagan pemikiran yang mendasari penelitian ini.



Gambar 2.1

Kerangka Teoritis

### C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui adanya *information gap* pengungkapan lingkungan hidup juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan diproksikan dengan *size*, profitabilitas, *leverage*, *profile*, dan cakupan operasional perusahaan. Pengembangan hipotesis untuk masing – masing karakteristik perusahaan adalah sebagai berikut.

#### 1. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* di Indonesia dilakukan oleh Miranti (2009) dan Dian (2009). *Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *enviromental disclosure* (Miranti, 2009). Sedangkan pada penelitian Dian menunjukkan hasil bahwa *size* berpengaruh signifikan terhadap *enviromental disclosure*. Hasil penelitian Dian (2009) tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar informasi *disclosure* yang perlu diungkapkan dibanding perusahaan kecil (Jensen dan Mecling, 1976) . Pernyataan tersebut mendasarkan teori keagenan dimana perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut. Alasan lain, perusahaan besar bisa menanamkan modal pada berbagai jenis usaha, lebih mudah memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi, dan lain sebagainya. Hasil penelitian Jensen

dan Meckling (1976) tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat *disclosure*.

Menurut Meek, Roberts dan Gray (1995) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis pertama:

$$H_1 = \text{Size perusahaan berpengaruh positif terhadap } environmental \quad disclosure.$$

## **2. Profitabilitas**

Hasil penelitian Miranti (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan *Corporate Social Disclosure*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Hackston & Milne, 1996). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Bowman & Haire, 1976 dan Preston, 1978 dalam Hackston & Milne, 1996). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Haniffa dan Cooke (2005).

Hackston & Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Belkaoui & Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki

manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. Vence (1975) dalam Belkaoui & Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berkebalikan, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis ke dua:

$$H_2 = \text{Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap } \textit{environmental disclosure}.$$

### 3. *Leverage*

Hasil penelitian Miranti (2009) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sembiring (2005) dan Anggraini (2006) tidak berhasil membuktikan pengaruh *leverage* terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hackston dan Milne (1996).

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty: 84).

Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui & Karpik, 1989). Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial). Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hasil penelitian Belkaoui &



Karpik (1989) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis ke tiga:

$$H_3 = \text{Leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap } \textit{environmental disclosure}.$$

#### **4. Profile**

Hasil Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara tipe industri dengan *Corporate Social Disclosure*. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Sembiring (2005). Penelitian yang berkaitan dengan *profile* perusahaan kebanyakan mendukung bahwa industri *high-profile* mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosialnya lebih banyak dari industri *low-profile*. Penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Hackston dan Milne (1996), Utomo (2000), Kokubu *et. al.*, (2001), Henny dan Murtanto (2001) serta Hasibuan (2001).

Hasil penelitian Mirfazli dan Nurdiono (2007) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penyajian jumlah pengungkapan sosial seluruh tema antara perusahaan dalam kelompok aneka industri *high-profile* dengan perusahaan dalam kelompok aneka industri *low-profile*. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dampak sosial yang muncul pada sebagian perusahaan dalam dua kelompok di atas yang termasuk dalam tipe *high-profile* yang mendorong mereka untuk melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Praktek pengungkapan sosial di BEJ dan BES, dengan pola pengungkapan sosialnya meliputi tema kemasyarakatan, tema produk dan konsumen, dan tema ketenagakerjaan, tanpa memasukkan tema lingkungan, diperoleh hasil bahwa praktek pengungkapan sosial kelompok industri *high-profile* lebih tinggi daripada kelompok industri *low-profile* (Muslim, 2000). Dede (2006) meneliti perbandingan antara industri *high-profile* dengan *low-profile* dengan

memasukkan tema lingkungan juga memperoleh hasil yang sama, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah pengungkapan *high-profile* dengan *low-profile*.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis ke empat:

$H_4 = Profile$  perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

## 5. Cakupan Operasional

*Stakeholder* asing memiliki keinginan dan kekuatan yang berbeda-beda sehingga memiliki tekanan yang berbeda pula pada perusahaan, misalnya pada negara berkembang, hanya terdapat beberapa konsumen dan kelompok berkepentingan yang memiliki kekuatan dan tekanan untuk mengungkapkan informasi sosialnya cenderung lebih kecil (Andrew, et. al., 1989; dalam Haniffa dan Cooke, 2005). Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa tekanan untuk melegitimasi perusahaan di negara maju lebih tinggi dari pada di negara berkembang. Hasil penelitian Miranti (2009) menunjukkan bahwa cakupan operasional perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Afiliasi dapat diartikan sebagai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal; hubungan antara dua perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama hubungan; hubungan antara dua perusahaan yang dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak yang sama; atau hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama.

Menurut Susanto dalam Fitriani (2001), Afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Terdapat beberapa alasan mengenai dugaan ini. Pertama, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kedua, perusahaan berbasis asing mungkin mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi

perusahaan induknya. Ketiga, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analisis dan masyarakat pada umumnya. Perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki stakeholders yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan pun berbeda.

Perusahaan dengan status PMA akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik. Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa status perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan kelengkapan pengungkapan. Perusahaan dengan status PMA indeks kelengkapan pengungkapannya lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang berstatus lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis ke lima:

$H_5$  = Cakupan operasional perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III berikut ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; variabel penelitian dan pengukurannya; serta metode analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian hipotesis.

#### **A. DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama dan tahap ke dua. Tahap pertama dilakukan untuk mengukur tingkat permintaan (*demand*) *broad based stakeholders* terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Tahap kedua dilakukan untuk mengukur tingkat pemenuhan permintaan (*supply*) dengan cara melakukan analisis pengungkapan lingkungan hidup pada *annual report* perusahaan. Pada tahap ke dua dilakukan juga pengujian hipotesis untuk menjelaskan macam hubungan tertentu, pengaruh atau menetapkan perbedaan kelompok atau independensi dari karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan, dimana *size*, profitabilitas, *leverage*, *profile* dan cakupan operasional perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan *corporate governance* yang meliputi komposisi komisaris independen dan latar belakang pendidikan komisaris utama sebagai variabel kontrol.

#### **B. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya *information gap* pengungkapan lingkungan hidup dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik

perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Oleh karena itu, proses sampling dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap 1 dan tahap 2. Masing – masing tahap akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

- **Tahap 1 (pertama)**

Tahap pertama dilakukan untuk mengukur tingkat permintaan (*demand*) *broad based stakeholders* terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Tahap ini dilakukan dengan cara wawancara dan membagikan kuesioner kepada kelompok *broad based stakeholders* yang meliputi: *Environmental Groups*, *Universities*, *Future Generation*, *Press* (Suhardjanto, Tower dan Brown, 2008). Kelompok *broad based stakeholder* dipilih karena kelompok *stakeholder* ini jarang digunakan dalam penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008) telah menggunakan kelompok *broad based stakeholder*, tetapi hanya *press* saja yang diteliti. Sedangkan penelitian ini melibatkan seluruh kelompok *broad based stakeholder*. Sampel terdiri dari 50 responden kelompok *broad based stakeholder* di wilayah Solo Raya. Klasifikasi jumlah tiap kelompok yaitu: *Environmental Groups* (LSM lingkungan hidup) ada 14 responden, *Universities* (Akademisi) ada 14 responden, *Future Generation* (Generasi yang akan datang) ada 12 responden dan *Press* (Wartawan) ada 10 responden.

Kuesioner yang dibagikan berisi item – item pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat dalam *Global Reporting initiative 2007* (GRI 2007) dengan menggunakan lima skala likert, sehingga terdapat lima alternatif jawaban, yaitu: angka 1 menunjukkan item pengungkapan lingkungan hidup sangat tidak penting diungkapkan dalam *annual report*, angka 2 menunjukkan item pengungkapan lingkungan hidup tidak penting diungkapkan dalam *annual report*, angka 3 menunjukkan bahwa responden tidak mempunyai pendapat (netral) mengenai item pengungkapan lingkungan hidup, angka 4 menunjukkan item pengungkapan lingkungan hidup penting diungkapkan dalam *annual report*, angka 5

menunjukkan item pengungkapan lingkungan hidup sangat penting diungkapkan dalam *annual report*. *Form* kuesioner bisa dilihat pada lampiran 1. Pengolahan kuesioner ini akan menghasilkan indeks untuk memberikan bobot tertimbang masing – masing item yang akan digunakan dalam tahap ke dua yaitu analisis pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan.

- **Tahap 2 (ke dua)**

Tahap kedua dilakukan untuk mengukur tingkat pemenuhan permintaan (*supply*) dengan cara melakukan analisis pengungkapan lingkungan hidup pada *annual report* perusahaan dengan *size*, profitabilitas, *leverage*, *profile*, cakupan operasional perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan *corporate governance* yang meliputi komposisi komisaris independen dan latar belakang pendidikan komisaris utama sebagai variabel kontrol.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang memenuhi beberapa kriteria tertentu yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Perusahaan yang sahamnya tetap aktif beroperasi sampai bulan Desember 2008, serta mempublikasikan laporan keuangannya secara rutin.
2. Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Jakarta sehingga bisa terus menerus melakukan perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta selama periode estimasi.
3. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2008.
4. Seluruh data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia.

Sampel yang terpilih berjumlah 100 *annual report* perusahaan karena dalam analisis regresi berganda ukuran sampel hendaknya minimal sepuluh kali variabel dalam penelitian (Rosche dalam Sekaran, 2003).

### **C. Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari respondennya. Data ini diperoleh dari hasil survei kuesioner dan wawancara kepada sejumlah responden yang tergolong dalam kelompok *Broader based stakeholders*, yang meliputi: *Environmental Groups*, *Universities*, *Future Generation* dan *press* di wilayah Solo Raya.

Data sekunder diambil dari laporan tahunan perusahaan tahun 2008. Data ini diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari situs masing – masing perusahaan sampel.

### **D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

#### **1. Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage*, *profile* dan cakupan operasional perusahaan.

##### **a. Ukuran Perusahaan (*Size*)**

Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Freedman dan Jaggi (2005), Haniffa dan Cooke (2005), Dian (2009), Suhardjanto (2008) *size* diukur dengan log total aktiva perusahaan. Penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai dasar ukuran perusahaan karena total aktiva berisi keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan baik yang lancar maupun tidak lancar, sehingga lebih menunjukkan ukuran perusahaan yang sebenarnya (Suhardjanto dan Afni, 2009).

##### **b. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan antara pengembalian atas aset (ROA) (Freedman dan Jaggi, 2005). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA, karena ROA

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Haniffa dan Cook, 2005). ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

c. *Leverage*

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan oleh Freedman dan Jaggi (2005) yaitu membandingkan total utang dengan total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Profile*

Dummy variabel akan digunakan untuk mengklasifikasikan *high-profile* dan *lowprofile*. *High-profile* akan diberi nilai 1 yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang *low-profile*, yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, retailer, produk personal, dan produk rumah tangga. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian Sembiring (2005).

e. Cakupan Operasional Perusahaan

Cakupan operasional perusahaan diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan yang berstatus multinasional dan nilai 0 untuk perusahaan dengan



cakupan operasi nasional. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian Suhardjanto dan Miranti (2009).

## **2. Variabel Dependen**

*Environmental disclosure* diukur dengan menggunakan metode *weighted index* yaitu menggunakan item – item pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat dalam *Global Reporting initiative 2007* (GRI 2007), dimana masing-masing item dalam *environmental disclosure* memiliki bobot skor tersendiri. Bobot untuk masing – masing item diperoleh dari hasil pengolahan kuesioner yang dibagikan kepada sejumlah sampel. Sampel untuk kuesioner ini terdiri dari *broader based stakeholders* yang meliputi: *Environmental Groups, Universities, Future Generation, Press* (Suhardjanto, Tower dan Brown, 2008). Metode *weighted index* ini dipilih karena bobot yang diberikan sesuai dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup pada perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat. Sedangkan item pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat dalam *Global Reporting initiative 2007* (GRI 2007) dipilih karena GRI merupakan standar internasional yang diakui dan telah diterapkan oleh perusahaan internasional dalam menganalisa pengungkapan perusahaan, sehingga GRI bisa dijadikan pedoman yang memadai dalam menganalisis pengungkapan perusahaan pada umumnya serta pengungkapan lingkungan hidup pada khususnya.

## **3. Variabel Kontrol**

### **a. Komposisi Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-

mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Komisaris independen dianggap sebagai alat untuk memonitor perilaku manajemen (Rosenstein dan Wyatt dalam Ho dan Wong, 2001). Indikator yang digunakan adalah indikator yang digunakan dalam penelitian Eng dan Mak (2005), yaitu persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

b. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama

Indikator yang digunakan adalah apabila komisaris utama mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis dikode 1, sedangkan yang lain dikode 0. Indikator tersebut sesuai dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005).

## **E. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release* 16.

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing data sampel. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

## **2. Uji Reliabilitas dan Validitas**

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Nunnally, 1976).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006).

## **3. T-test dan ANOVA**

Uji beda t – test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata – rata yang berbeda (Ghozali, 2006). Uji beda t – test digunakan untuk mengetahui apakah rata – rata permintaan akan pengungkapan lingkungan hidup (*demand*) berbeda untuk responden laki – laki dan perempuan. Selain itu uji beda t - test dilakukan untuk membedakan pengungkapan lingkungan hidup yang menggunakan metode *weighted index* dan metode *unweighted index* dengan menggunakan metode *paired sample t-test*.

*Analysis of variance* (ANOVA) merupakan metode untuk menguji hubungan antara variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah rata – rata latar belakang pendidikan dan umur responden memiliki skor yang berbeda (Ghozali, 2006).

## **4. Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis *logistic regression* dan regresi berganda.

a. *Logistic Regression*

*Logistic regression* sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya Ghozali (2006).

b. Regresi Berganda

Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data penelitian yang baik adalah yang berdistribusi secara normal. Untuk menguji data yang berdistribusi normal akan digunakan alat uji normalitas, yaitu *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian apabila  $p\text{ value} > 0,05$  maka data berdistribusi secara normal, sedangkan apabila  $p\text{ value} < 0,05$  data tidak berdistribusi normal. Hal ini didukung juga dengan tampilan grafik histogram dan *normal probability plot*.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Pada model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Cara mendeteksi multikolinieritas menurut Ghozali (2006) yaitu:

- Dengan menganalisa matrik korelasi antar variabel bebas. Jika matrik antar variabel bebas mempunyai korelasi yang tinggi (umumnya diatas 0,90) maka terdapat indikasi terjadinya multikolinieritas.

- Dengan melihat *colinierity statistic* yaitu nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Secara umum nilai *tolerance* yang dipakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Jika nilai VIF dibawah 10 maka diantara variabel bebas tidak terdapat indikasi terjadinya multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t - 1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006) . Untuk mengetahui dan menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam model analisis regresi, bisa digunakan cara pengujian statistik Durbin Watson (DW).

Tabel Nilai *Durbin-Watson*

Nilai DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 sampai 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 sampai 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 sampai 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, jika tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar di atas dan di

bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Adapun persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$ED = b_0 + b_1SIZE + b_2ROA + b_3LEV + b_4PROFIL + b_5CAKOP + b_6KOMIND + b_7PENDKOM + e$$

#### Keterangan Persamaan Regresi Berganda

Simbol	Keterangan
ED	<i>Environmental Disclosure Score</i>
SIZE	Ukuran Perusahaan
ROA	Profitabilitas
LEV	<i>Leverage</i>
PROFIL	<i>Profile</i>
CAKOP	Cakupan Operasional Perusahaan
KOMIND	Komposisi Komisaris Independen
PENDKOM	Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama
$b_0$	Konstan
$b_1 - b_7$	Koefisien Regresi
e	<i>Error</i>

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil pengujian yang telah dilakukan selama penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas, validitas, t – test, annova, logistik regresi dan regresi berganda dengan bantuan program SPSS 16 untuk sistem operasi windows.

#### A. Deskripsi Data

Dalam deskripsi data ini akan dijelaskan mengenai populasi data, jumlah sampel, dan persentase masing-masing sampel yang digunakan dan analisis deskriptif dari data yang telah diperoleh.

##### 1. Seleksi Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei kuesioner dan wawancara kepada sejumlah responden yang tergolong dalam kelompok *Broader based stakeholders*, yang meliputi: *Environmental Groups, Universities, Future Generation, dan Press*. Sampel yang berhasil terkumpul berjumlah 50 responden. Jumlah sampel data primer dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1		
Jumlah Sampel Data Primer		
Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang dibagikan	60	100%
Kuesioner yang tidak kembali	(10)	(16,67%)
Kuesioner yang menjadi sampel	50	83,33%

Berdasarkan tabel diatas, kuesioner yang dibagikan kepada responden berjumlah 60, sedangkan kuesioner yang tidak kembali berjumlah 10 atau 16,67% dari jumlah kuesioner

yang dibagikan, sehingga kuesioner yang menjadi sampel berjumlah 50 atau 83,33% dari jumlah kuesioner yang dibagikan. Rincian mengenai 50 sampel yang terkumpul dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Rincian 50 Sampel Responden**

No.	Kelompok <i>Broader Based Stakeholders</i>	Jumlah	Persentase
1.	<i>Environmental Groups</i>	14	28%
2.	<i>Universities</i>	14	28%
3.	<i>Press</i>	12	24%
4.	<i>Future Generation</i>	10	20%
	<b>Total</b>	50	100%

Kuesioner yang terkumpul dari kelompok *Environmental Groups* (LSM yang bergerak dibidang lingkungan hidup) dan *Universities* (akademisi) berjumlah 14 buah atau 18% dari total kuesioner yang terkumpul. Untuk kelompok *Press* (wartawan) berjumlah 12 responden atau 24% dari total kuesioner yang terkumpul, sedangkan kelompok *Future Generation* berjumlah 10 responden atau 20% dari total kuesioner yang terkumpul.

Data sekunder diambil dari laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan seluruh sektor perusahaan yang dipublikasikan di BEI tahun 2008. Data ini diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari situs masing – masing perusahaan sampel. Jumlah perusahaan yang dipublikasikan di BEI tahun 2008 yaitu 407 perusahaan. Klasifikasi untuk masing – masing sektor sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Populasi dan Klasifikasi Perusahaan yang Dipublikasikan di BEI Tahun 2008**

No.	Sektor Industri	Jumlah	Persentase
1.	<i>Agriculture</i>	15	3,69%
2.	<i>Mining</i>	21	5,16%
3.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	59	14,50%
4.	<i>Miscellaneous Industry</i>	47	11,55%
5.	<i>Consumer Goods Industry</i>	36	8,85%
6.	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	45	11,06%
7.	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>	29	7,13%
8.	<i>Finance</i>	69	16,95%



9.	<i>Trade, Services and Investment</i>	86	21,13%
	<b>Total</b>	407	100%

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang memenuhi beberapa kriteria tertentu yang sudah dijelaskan di Bab III. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel berjumlah 100 *annual report* perusahaan. Nama-nama perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 2.

## 2. Statistik Deskriptif

Bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil penghitungan statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi: nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: statistik deskriptif untuk data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Berdasarkan hasil survei kuesioner dan wawancara terhadap 50 responden yang terdiri dari *Environmental Groups, Universities, Future Generation, dan Press* diperoleh data – data yang dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	<i>Broader based stakeholders</i>	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	31	62%
2	Perempuan	19	38%
	<b>Total</b>	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, responden yang berjenis kelamin laki – laki berjumlah 31 responden atau 62% dari total responden. Sementara responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 19 responden atau 38% dari total responden. Dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki – laki lebih besar dari pada jumlah responden

yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok *Broader based stakeholders* di Indonesia masih didominasi oleh kaum laki – laki. Hasil uji t – test menunjukkan bahwa rata – rata permintaan akan pengungkapan lingkungan hidup (*demand*) tidak berbeda secara signifikan antara responden laki – laki dan perempuan. Hasil uji t – test bisa dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 4.5**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Usia**

No	<i>Broader based stakeholders</i>	Jumlah	Persentase
1	20 s.d 30 tahun	32	64%
2	31 s.d 41 tahun	10	20%
3	42 s.d 52 tahun	7	14%
4	53 s.d 63 tahun	1	2%
<b>Total</b>		50	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berusia 20 s.d 30 tahun berjumlah 32 responden (64%), usia 31 s.d 41 tahun berjumlah 10 responden (20%), usia 42 s.d 52 tahun berjumlah 7 responden (14%), dan usia 53 s.d 63 tahun berjumlah seorang responden (2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok *Broader based stakeholders* berusia 20 s.d 30 tahun. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat permintaan pengungkapan lingkungan hidup antara usia responden. Hasil uji ANOVA bisa dilihat pada lampiran 3.

**Tabel 4.6**  
**Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SMA	18	36%
2.	Diploma III	1	2%
3.	Diploma IV	1	2%
4.	Sarjana	25	50%
5.	Pasca Sarjana	5	10%
<b>Total</b>		50	100%

Tabel mengenai komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (36%). Untuk Diploma III dan Diploma IV masing – masing seorang responden (2%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Sarjana ada 25 responden (50%) dan Pasca Sarjana 5 responden (10%). Sehingga dapat dilihat bahwa sebagian besar kelompok *Broader based stakeholders* memiliki tingkat pendidikan terakhir Sarjana. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat permintaan pengungkapan lingkungan hidup antara tingkat pendidikan responden. Hasil uji ANOVA bisa dilihat pada lampiran 3.

#### **b. Data Sekunder**

Dari 100 sampel perusahaan, ternyata hanya terdapat 44 perusahaan yang dalam laporan tahunannya melakukan pengungkapan lingkungan hidup. Nama – nama perusahaan yang dalam *annual report*nya melakukan pengungkapan lingkungan hidup dapat dilihat pada lampiran 4.

Statistik deskriptif *annual report* perusahaan yang menjadi sampel baik menggunakan *unweighted index* dan *weighted index* disajikan pada tabel 4.7 dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>St. Deviasi</b>
ED weighted	11.00	3.20	37.80	7.58
Profit	0.04	-0.60	0.28	0.12
Leverage	2.89	0.17	11.50	3.27
Proporsi Komisaris Independen	41.50	20.00	66.67	10.29
Size (juta Rupiah)	34678890	268629	358438678	74056655
ED unweighted	10.52	3.33	36.60	7.32

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pengungkapan lingkungan hidup sebelum menggunakan indeks sebesar 10,52% untuk 44 perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan, tetapi berdasarkan keseluruhan sampel yang diambil rata – ratanya sebesar 4,63%. Hal tersebut menunjukkan

bahwa tingkat pengungkapan lingkungan hidup pada *annual report* perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat rendah karena skor total untuk *environmental disclosure* pada penelitian ini adalah 30. Sementara itu, tingkat minimal pengungkapan lingkungan hidup dimiliki oleh Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk; Bank Central Asia, Tbk; Bank Mandiri (persero), Tbk; Hexindo Adiperkasa, Tbk; Modern Internasional, Tbk; Rig tenders, Tbk; Adira Finance, Tbk; Intraco Petra; Multi Bintang Indonesia; Multi Indo Citra; dan Bentoel International Investama, Tbk sebesar 3,33%. Perusahaan sebagian besar hanya mengungkapkan item mengenai perlindungan terhadap habitat atau konservasi. PT Hexindo Adiperkasa dalam *annual report*nya mengungkapkan:

*Tim CSR kami mengadakan survey ke situs konservasi di Pulau Derawan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan dalam melestarikan lingkungan hidup dan mengembangkan potensi penduduk asli /masyarakat sekitarnya (AR PT Hexindo Adiperkasa, 2008).*

Tingkat *Environmental Disclosure* maksimal dimiliki oleh Medco Energi International, Tbk sebesar 36,60%. Hal ini dapat dilihat dalam *annual report* Medco Energi International, Tbk sebagai berikut:

*MedcoEnergi berusaha untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan cara yang aman yang akan melindungi kepentingan sosial dan pelestarian lingkungan di daerah operasi Perseroan. Untuk itu, Perseroan mengharuskan kegiatan operasi patuh pada undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengawasi perlindungan terhadap lingkungan. MedcoEnergi selalu memastikan bahwa dalam melakukan kegiatan operasinya selalu mengikuti praktik-praktik perlindungan dan pelestarian lingkungan yang sudah teruji di dunia internasional. Berbagai peraturan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Lingkungan Hidup, diantaranya adalah Analisa Manajemen Dampak Lingkungan (Amdal) yang memuat beberapa dokumen mengenai Kerangka panduan Dampak Lingkungan, Analisa Dampak Ekologis, Rencana Manajemen Ekologis dan Rencana atau Pengawasan Ekologi. Melalui unit usaha minyak dan gasnya yang beroperasi di Indonesia, MedcoEnergi telah melaksanakan serangkaian kegiatan dalam memperbaiki keseimbangan ekologi bersamaan dengan kegiatan operasional usahanya. Di tahun 2007, aset eksplorasi dan produksi Medco Energi di Indonesia mengimplementasikan ISO 14001:2004 (Sistem Manajemen Lingkungan) pada seluruh kegiatan operasinya. Sertifikat ISO tersebut diperoleh pada bulan Desember 2007. Di tahun 2008, seluruh aset eksplorasi dan produksi MedcoEnergi di Indonesia menerima penghargaan peringkat PROPER BLUE. Peringkat ini berarti bahwa seluruh aset telah patuh terhadap standar lingkungan.(AR PT Medco, 2008).*

Belum lama ini telah diselenggarakan Konferensi Perubahan Iklim PBB di Kopenhagen, Denmark. Konferensi berlangsung dari tanggal 7 – 18 Desember 2009. Utusan lebih dari 190 negara mulai berunding dalam konferensi ini. Pada pertemuan para pihak ke – 15 (COP – 15) Konferensi Perubahan Iklim PBB (UNCCC) ini akan berlangsung negosiasi untuk mencapai kesepakatan baru sebagai pengganti skema Protokol Kyoto yang akan berakhir masa berlakunya pada tahun 2012. Sebanyak 145 negara meratifikasi Protokol Kyoto yang disetujui pada tahun 1997 (Kompas, 7 Desember 2009). Konferensi ini menghasilkan kesepakatan yang disebut “*Copenhagen Accord*”. Ada beberapa poin penting dalam “*Copenhagen Accord*” berkenaan dengan lingkungan hidup, diantaranya adalah kesediaan negara-negara peserta konferensi untuk mengurangi emisi gas yang ada. Indonesia sebagai salah satu negara peserta konferensi yang sangat *concern* dalam hal *global warming* tentu saja bersedia untuk mengurangi jumlah emisi gas yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dalam *annual report* PT Medco,

*Komitmen MedcoEnergi terhadap pelestarian alam diwujudkan dalam pengembangan proyek-proyek ramah lingkungan, dimulai dengan pabrik LPG yang memproses gas asosiasi dari jumlah volume minyak yang besar yang dipompa dari lapangan Rimau. Sebagai pengganti pembakaran gas (flaring) yang berdampak pada pemanasan global, MedcoEnergi telah membangun pembangkit listrik berbahan bakar gas di tahun 2004. Pembangkit ini merupakan salah satu pembangkit paling ramah lingkungan di Indonesia. Sejak tahun 2006, Perseroan telah memulai pengembangan pembangkit listrik tenaga panas bumi. Di tahun 2006 pula, Perseroan memulai konstruksi pabrik ethanol yang menggunakan singkong akar sebagai bahan bakar disamping biogas yang dihasilkan dari limbah pabrik, sehingga mengurangi penggunaan bahan bakar fosil untuk menghasilkan energi yang sama sekaligus mengurangi emisi karbon (AR PT Medco).*

Nilai rata-rata pengungkapan lingkungan hidup setelah menggunakan indeks sebesar 11,00% untuk 44 perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan, tetapi berdasarkan 100 sampel diperoleh rata – rata sebesar 4,84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan hidup pada *annual report* perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat rendah karena bobot total untuk *environmental disclosure* pada penelitian ini adalah 30. Tingkat minimal pengungkapan lingkungan hidup sebesar 3,20% yang dimiliki

oleh Multi Indo Citra dan nilai maksimal sebesar 37,80% dimiliki oleh Medco Energi Internasional, Tbk.

Rata-rata perusahaan memiliki tingkat profitabilitas sebesar 0,04. Tingkat profitabilitas terendah sebesar negatif 0,60 yang dimiliki oleh Bakrie & Brothers Tbk, sedangkan tingkat profitabilitas tertinggi sebesar 0,28 dimiliki oleh Adira Finance.

Dilihat dari sisi *leverage*, perusahaan memiliki rata – rata tingkat *leverage* sebesar 2,89. Tingkat *leverage* terendah sebesar 0,17 dimiliki oleh Multi Indo Citra, sementara tingkat *leverage* tertinggi dimiliki oleh Bakti Permata dan Bank Permata yaitu sebesar 11,50.

Proporsi komisaris Independen memiliki rata – rata sebesar 41,50%. Proporsi komisaris Independen minimal dimiliki oleh Bakrie Sumatra Plantations, Tbk dan Rig Tenders, Tbk sebesar 20,00% dan proporsi maksimal dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero), Tbk sebesar 66,67%.

Karakteristik perusahaan yang lain seperti *size* memiliki nilai rata – rata Rp. 34.678.890.859.272,31. Nilai minimal sebesar Rp. 268.629.094.439 dimiliki oleh Multi Indo Citra, serta nilai maksimal sebesar Rp. 358.438.678.000.000 dimiliki oleh Bank Mandiri (persero), Tbk. Seperti yang dijelaskan di Bab III, bahwa *size* diukur dengan total aktiva. Selain mengungkapkan besarnya aset atau total aktiva yang dimiliki, perusahaan juga mengungkapkan nominal jumlah yang dikeluarkan dalam rangka tanggung jawab lingkungan seperti yang tertera dalam annual report beberapa perusahaan antara lain:

*Pembangunan Jaya Ancol menganggarkan dana sebesar Rp. 163.853.300 untuk kegiatan Teens Go Green (AR Pembangunan Jaya Ancol, 2008).*

*PT Cipta Marga Nusaphala Persada mengalokasikan 27% dari laba bersih untuk anggaran CSR di bidang lingkungan (AR PT Cipta Marga Nusaphala Persada, 2008).*

*Bakrie Sumatra Plantation mengalokasikan dana CSR di bidang lingkungan sebesar Rp. 172.000.000 atau 5% dari total dana anggaran seluruh bidang CSR (AR Bakrie Sumatra Plantation, 2008)*

## B. PEMBAHASAN

### 1. *Demand, Supply, dan Information Gap Pengungkapan Lingkungan Hidup*

#### a. *Demand*

Tingkat permintaan (*Demand*) diukur menggunakan item – item pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat dalam *Global Reporting Initiative 2007 (GRI 2007)* dengan cara membohot setiap item yang ada dalam GRI 2007 tersebut. Bobot untuk masing – masing item diperoleh dari kuesioner yang ditujukan kepada sejumlah responden. Responden ini terdiri dari *broader based stakeholders* yang meliputi: *Environmental Groups, Universities, Future Generation* dan *Press* (Suhardjanto, Tower dan Brown, 2008). Setelah dilakukan uji reliabilitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa kuesioner reliabel atau handal. Hasil uji validitas juga menunjukkan bahwa kuesioner valid. Hasil uji reliabilitas dan validitas dapat dilihat pada lampiran 5.

Berdasarkan survey kuesioner dan wawancara kepada 50 responden menghasilkan level permintaan pengungkapan lingkungan hidup sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Level of Demand 50 Responden**

No.	Broader Based Stakeholder	Level of Demand
1.	LSM 1	91.33
2.	LSM 2	84.00
3.	LSM 3	82.67
4.	LSM 4	89.33
5.	LSM 5	83.33
6.	LSM 6	95.33
7.	LSM 7	97.33
8.	LSM 8	82.00
9.	LSM 9	67.33
10.	LSM 10	64.00
11.	LSM 11	92.00
12.	LSM 12	69.33
13.	LSM 13	78.67
14.	LSM 14	75.33
15.	Press 1	66.00
16.	Press 2	89.33
17.	Press 3	80.00
18.	Press 4	85.33
19.	Press 5	78.00
20.	Press 6	80.00

21.	Press 7	95.33
22.	Press 8	98.67
23.	Press 9	81.33
24.	Press 10	74.00
25.	Press 11	74.00
26.	Press 12	83.33
27.	Akademisi 1	89.33
28.	Akademisi 2	80.00
29.	Akademisi 3	76.00
30.	Akademisi 4	79.33
31.	Akademisi 5	83.33
32.	Akademisi 6	78.67
33.	Akademisi 7	84.00
34.	Akademisi 8	80.67
35.	Akademisi 9	78.67
36.	Akademisi 10	77.33
37.	Akademisi 11	69.33
38.	Akademisi 12	82.67
39.	Akademisi 13	78.00
40.	Akademisi 14	76.00
41.	Future Generation 1	60.00
42.	Future Generation 2	66.00
43.	Future Generation 3	67.33
44.	Future Generation 4	69.33
45.	Future Generation 5	70.67
46.	Future Generation 6	64.67
47.	Future Generation 7	68.67
48.	Future Generation 8	74.67
49.	Future Generation 9	78.67
50.	Future Generation 10	75.33
	<b>Mean</b>	<b>78.92</b>
	<b>Max</b>	<b>98.67</b>
	<b>Min</b>	<b>60.00</b>

Berdasarkan tabel diatas, *level of demand* paling tinggi sebesar 98,67% yaitu pada kelompok *environmental groups* (LSM). Sedangkan permintaan paling rendah berasal dari kelompok *future generation* yaitu sebesar 60,00%.

Berdasarkan hasil survey kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan terhadap kelompok *broad based stakeholders*, akan didapat *score* dan *rating* untuk masing-masing item pengungkapan lingkungan hidup. Tabel mengenai *score*, *rating*, dan *weighted index* setiap item pengungkapan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.9**  
**Index dan Besarnya Kepentingan *Environmental Disclosure***

<b>Item <i>Environmental Disclosure</i></b>	<b>Score</b>	<b>Ratings (%)</b>	<b>Weighted Index</b>
Energy saved due to conversion and efficiency improvement	215	3.63	1.09
Habitats protected and restored	214	3.62	1.09
Strategies, current actions and future plans for managing impacts on biodiversity	210	3.55	1.07
Initiative to provide energy-efficient or renewable energy-based products and services	209	3.53	1.06
Initiative to mitigate environmental impacts of products and services	209	3.53	1.06
Initives to reduce greenhouse gas emission	206	3.48	1.05
Materials used	205	3.46	1.04
Waste deemed harzadous under the terms of the Basel Convention	203	3.43	1.03
Identify,size, status, and biodiversity value of water bodies and related habitats	203	3.43	1.03
Significant fines and sanctions	203	3.43	1.03
Environmental protection expenditure	203	3.43	1.03
Emission of ozone – depleting substance	200	3.38	1.01
Total water withdrawal by sources	199	3.36	1.01
Direct and indirect greenhouse gas emission	198	3.35	1.00
Significant spills chemicals	196	3.31	0.99
Transportations impacts	196	3.31	0.99
Recycled input materials	195	3.29	0.99
Initiative to reduce indirect energy-consumption	195	3.29	0.99
Water sources significantly affected by withdrawal of water	194	3.28	0.98
Direct energy consumption by primary source	193	3.26	0.98
Total weight of waste	192	3.24	0.97
IUCN Red List species in areas affected by operations	191	3.23	0.97
Significant biodiversity impacts	190	3.21	0.96
Products and packaging materials reclaimed	189	3.19	0.96
Water recycled and reused	188	3.18	0.95
Land in or adjacent to protected areas of high biodiversity value	187	3.16	0.95
NOx, Sox, and other air emission	186	3.14	0.94
Indirect energy consumption by primary source	185	3.13	0.94
Total water discharge	185	3.13	0.94
Other relevant indirect greenhouse gas emission	180	3.04	0.91
<b>Total</b>	<b>5919</b>	<b>100</b>	<b>30</b>
<b>Mean</b>	<b>197.30</b>	<b>3.33</b>	<b>1.00</b>
<b>Max</b>	<b>215</b>	<b>3.63</b>	<b>1.09</b>
<b>Min</b>	<b>180</b>	<b>3.04</b>	<b>0.91</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata permintaan pengungkapan lingkungan hidup menurut *broader based stakeholders* adalah tinggi, ditunjukkan dari nilai rata-rata masing-masing item sebesar 3,33 % (*score* = 197,30 dan *weighted index* = 1,00). Hal tersebut juga didukung rata – rata keseluruhan permintaan pengungkapan lingkungan hidup menurut *broader*

*based stakeholders* sebesar 3,95 dalam skala likert 1 – 5. Selisih *score* setiap item tidak terlalu jauh, *score* minimal dan maksimal hanya berkisar antara 193 – 228. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap item *environmental disclosure* menurut *broader based stakeholder* memiliki tingkat kepentingan yang sama besarnya.

Berdasarkan tabel diatas item dengan tingkat permintaan paling besar adalah item *Energy saved due to conversion and efficiency improvement* dengan persentase sebesar 3,63%. Pendapat yang diungkapkan oleh responden berkaitan dengan item tersebut, antara lain:

*Item energy saved due to conversion and efficiency improvement sangat penting diungkapkan karena dengan penghematan itu dapat memberikan kontribusi untuk energi yang lain yang dapat digunakan secara bersama – sama, jadi tidak hanya mengandalkan pada satu sumber energi saja. Akan tetapi penggunaan semua energi tersebut harus seimbang dan hemat (LSM Lingkungan hidup).*

*Item energy saved due to conversion and efficiency improvement sangat penting diungkapkan karena dunia yang semakin tua dan semakin langka, maka upaya penghematan perlu dilakukan (Press).*

Tingkat kepentingan item yang menduduki peringkat ke dua yaitu item *Habitats protected and restored* (perlindungan terhadap habitat atau konservasi). Alasan responden dari LSM lingkungan hidup berkaitan dengan item tersebut,yaitu:

*Item perlindungan terhadap habitat atau konservasi sangat penting diungkapkan karena habitat mempunyai hubungan langsung dengan kondisi lingkungan sebagai pelindung ekosistem alam (LSM Lingkungan hidup).*

Item dengan tingkat permintaan paling rendah yaitu item emisi gas lain yang secara tidak langsung dihasilkan perusahaan. Dari sejumlah kuesioner yang dibagikan, ternyata sebagian besar responden menjawab bahwa item yang paling penting untuk diungkapkan adalah item total pengeluaran perusahaan untuk perlindungan lingkungan. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh beberapa responden antara lain:

*Karena bagi pihak eksternal informasi tersebut mampu membuat pihak eksternal tahu bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan (Universities).*

*Perusahaan harus mengungkapkan dana yang dikeluarkan untuk perlindungan lingkungan , otomatis hal tersebut berhubungan dengan anggaran perusahaan, hal tersebut penting karena untuk pemeringkatan PROPER, apakah perusahaan*

mendapatkan warna hijau atau merah itu tergantung tindakannya pada lingkungan (LSM lingkungan Hidup).

**b. Supply**

Untuk mengetahui praktik pengungkapan lingkungan hidup dalam *annual report* perusahaan di Indonesia, menggunakan dua metode yaitu *unweightex index* dan *weighted index*. Tabel mengenai frekuensi pengungkapan setiap item *environmental disclosure* baik menggunakan *unweightex index* dan *weighted index* disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Frekuensi Pengungkapan Setiap Item *Environmental Disclosure***

<i>Environmental Disclosure</i>	Total	Persentase	
	(100 emiten)	Unweighted	Weighted
Habitats protected and restored	36	36	39.24
Initiative to mitigate environmental impacts of products and services	21	21	22.26
Initives to reduce greenhouse gas emission	15	15	15.75
Energy saved due to conversion and efficiency improvement	14	14	15.26
Environmental protection expenditure	11	11	11.33
Products and packaging materials reclaimed	8	8	7.68
Initiative to provide energy-efficient or renewable energy-based products and services	6	6	6.36
Initiative to reduce indirect energy-consumption	5	5	4.95
Materials used	3	3	3.12
Recycled input materials	3	3	2.97
Direct energy consumption by primary source	2	2	1.96
Indirect energy consumption by primary source	2	2	1.88
Land in or adjacent to protected areas of high biodiversity value	2	2	1.90
Strategies, current actions and future plans for managing impacts on biodiversity	2	2	2.14
Direct and indirect greenhouse gas emission	2	2	2
Identify, size, status, and biodiversity value of water bodies and related habitats	2	2	2.06
Water recycled and reused	1	1	0.95
Emission of ozone – depleting substance	1	1	1.01
NOx, Sox, and other air emission	1	1	0.94
Total weight of waste	1	1	0.97
Significant fines and sanctions	1	1	1.03
Total water withdrawal by sources	0	0.00	0.00
Water sources significantly affected by withdrawal of water	0	0.00	0.00
Significant biodiversity impacts	0	0.00	0.00
IUCN Red List species in areas affected by operations	0	0.00	0.00
Other relevant indirect greenhouse gas emission	0	0.00	0.00
Total water discharge	0	0.00	0.00
Significant spills chemicals	0	0.00	0.00
Waste deemed hazardous under the terms of the Basel Convention	0	0.00	0.00
Transportations impacts	0	0.00	0.00
<b>Mean</b>		<b>4.63</b>	<b>4.86</b>
<b>Max</b>		<b>36.00</b>	<b>39.24</b>
<b>Min</b>		<b>0.00</b>	<b>0.00</b>

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan paling banyak mengungkapkan item mengenai *habitats protected and restored* (perlindungan terhadap habitat atau konservasi) dengan persentase 36% (metode *unweighted index*) dan 39,24% (metode *weighted index*). Hal ini dapat dilihat dalam *annual report* beberapa perusahaan, antara lain :

*Arutmin secara aktif mengembalikan hutan sejalan dengan pengembangan operasinya. Pada tahun 2008, ekspansi lahan mencakup 546.5 hektar, melakukan re-contouring terhadap 346,9 hektar dan rehabilitasi terhadap 259,4 hektar. Secara total, 209.371 bibit dan pohon dari beragam jenis tanaman telah ditanam, serta 237.000 pohon ditanam sebagai usaha untuk memberikan kembali kehidupan hutan yang dinamis. Kepedulian KPC tentang konservasi alam, dengan program: KPC sepakat dan berkomitmen untuk bermitra dengan Konservasi Taman Nasional Kutai dan akan terus terlibat dalam semua kegiatan Konservasi Taman Nasional Kutai dan Penandatanganan MoU antara KPC dan Konservasi Taman Nasional Wehea yang menyatakan bahwa KPC berkomitmen terhadap semua kegiatan Konservasi Taman Nasional (AR PT Bumi Resources, 2008). Astra juga berkontribusi pada program-program lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat umum, seperti pada proyek penghijauan 'Satu Karyawan Satu Pohon'. Program ini menghasilkan 132.213 pohon langka tertanam di berbagai tempat di Indonesia. Penanaman pohon dilakukan bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak terkait lainnya (AR Astra Internasional).*

Selain item *habitats protected and restored*, item *Initiative to mitigate environmental impacts of products and services* (usaha untuk melindungi lingkungan dari produksi) juga banyak diungkapkan oleh perusahaan di Indonesia dengan persentase 21% (metode *unweighted index*) dan 22,26% (metode *weighted index*). Perusahaan yang mengungkapkan item ini dalam *annual reportnya*, antara lain:

*Konsep CSR yang dikembangkan Bakrieland dalam bentuk program Bakrieland Goes Green” adalah suatu konsep CSR yang terintegrasi, yang menunjukkan komitmen Perusahaan untuk mengintegrasikan kepentingan ekonomi (profit), kepedulian sosial (people), dan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet) dalam operasi bisnis untuk mewujudkan terciptanya pengembangan pemangku kepentingan yang berkelanjutan dan lingkungan yang lestari (AR Bakrieland,2008).*

*Program lain dari bakrie hijau ini adalah program Tanam Rawat sejuta pohon yang dilakukan sebagai rangkaian dari ulang tahun ke – 66 Bakrie & Brothers. Dalam program ini pula pada bulan april 2008 bersamaan dengan Hari Bumi, Bakrie Hijau melakukan kegiatan Tanam Pohon di Taman Bakrie di depan Wisma Bakrie I. Dalam acara ini berkesempatan hadir Menteri Negara Lingkungan Hidup (AR Bakrie & Brothers, 2008).*

Item *Initives to reduce greenhouse gas emission* (usaha untuk mengurangi emisi gas) juga cukup banyak diungkapkan dalam *annual report* perusahaan di Indonesia dengan persentase 15% (*metode unweighted index*) dan 15,75% (*metode weighted index*). Contoh beberapa perusahaan yang menungkapkan item ini dalam annual reportnya, antara lain:

*Program-program LK3 dan Tanggung Jawab Sosial (SR) di lingkungan Astra didasarkan kepada visi Astra untuk menjadi perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial serta ramah lingkungan. Di akhir tahun 2007, Astra menerbitkan Kebijakan LK3 & SR 2008 sebagai panduan dalam menerapkan konsep LK3 dan SR ke dalam sistem operasional perusahaan. Langkah-langkah penerapan LK3 masih terus berlanjut di seluruh tingkatan organisasi (AR Astra International, 2008).*

*Perusahaan Anda menaati seluruh regulasi pemerintah untuk memperkecil dampak lingkungan, serta menjaga standar mutu kegiatan pelestarian lingkungan dengan mengikuti sertifikasi ISO:14000. Perusahaan Anda pun telah menjalin kerja sama untuk mengurangi emisi sesuai Protokol Kyoto. Pengelolaan limbah pabrik dilakukan dengan sistem dan teknologi yang modern dan pada tahun 2008 semakin berkembang dengan upaya pengurangan emisi gas metan (AR Bakrie Sumatra Plantation, 2008).*

Item *energy saved due to conservation and efficiency improvement* (penghematan energi) juga cukup banyak diungkapkan oleh perusahaan. Beberapa perusahaan yang mengungkapkan item tersebut, antara lain:

*Unit usaha pembangkitan listrik MedcoEnergi yang berlokasi di Batam, PT Mitra Energi Batam (MEB), telah melakukan kegiatan operasinya dengan langkah - langkah keselamatan dan efisiensi tertinggi, serta pemeliharaan lingkungan. Di tahun 2008, MEB terpilih menjadi referensi bagi perusahaan-perusahaan lain yang mengimplementasikan Standar Lingkungan di pulau Batam, dan memenangkan penghargaan dari Kementrian Lingkungan Hidup (AR PT Medco, 2008) .*

*Program efisiensi energi bertujuan mengurangi penggunaan energi berbahan bakar fosil, menghasilkan energi yang ramah lingkungan dan membantu program pemerintah dalam penghematan energi. Terdapat 2 (dua) program dalam rangka efisiensi energi, yakni program pengembangan listrik tenaga surya (solar cell energy) dan program penurunan emisi gas buang dari kendaraan bermotor. Untuk mendukung program kedua, di kawasan Rasuna Epicentrum telah dikembangkan fasilitas transportasi shuttle bus berbahan bakar bio solar dan tram yang dijalankan dengan kombinasi bahan bakar dan listrik, serta area pejalan kaki selebar 10 meter yang diisi pepohonan dan fitur air (water features) untuk menurunkan suhu udara (AR Astra International, 2008).*

Ada sembilan item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan, antara lain: *total water withdrawal by sources, water sources significantly affected by withdrawal of water,*

*significant biodiversity impacts, IUCN Red List species in areas affected by operations, other relevant indirect greenhouse gas emission, total water discharge, significant spills chemicals, waste deemed hazardous under the terms of the Basel Convention, transportations impacts.*

Perusahaan tidak mengungkapkan item – item tersebut karena item – item tersebut sangat bersifat spesifik dan perusahaan kurang memiliki pengetahuan mengenai item tersebut. Untuk mengungkapkan item – item tersebut diperlukan sumber daya manusia dan teknologi yang tinggi. Perusahaan lebih banyak mengungkapkan item yang bersifat umum seperti perlindungan terhadap habitat atau konservasi, usaha untuk melindungi lingkungan dari produksi.

**c. Information gap**

**Tabel 4.11**  
**Perbandingan Rata – Rata Demand dan supply**

<b>Item Environmental Disclosure</b>	<b>Rerata skala permintaan dari 50 responden</b>	<b>Persentase Frekuensi Pengungkapan</b>
Initiative to mitigate environmental impacts of products and services	4.30	21
Total water withdrawal by sources	4.28	0
Direct and indirect greenhouse gas emission	4.20	2
Initiatives to reduce greenhouse gas emission	4.18	15
Land in or adjacent to protected areas of high biodiversity value	4.18	2
Initiative to reduce indirect energy-consumption	4.12	5
Energy saved due to conversion and efficiency improvement	4.10	14
Products and packaging materials reclaimed	4.06	8
Water recycled and reused	4.06	1
Indirect energy consumption by primary source	4.06	2
Other relevant indirect greenhouse gas emission	4.06	0
Water sources significantly affected by withdrawal of water	4.00	0
Waste deemed hazardous under the terms of the Basel Convention	3.98	0
Transportations impacts	3.96	0
Significant biodiversity impacts	3.92	0
Total water discharge	3.92	0
Habitats protected and restored	3.90	36
Materials used	3.90	3
Identify, size, status, and biodiversity value of water bodies and related habitats	3.88	2
Strategies, current actions and future plans for managing impacts on biodiversity	3.86	2
IUCN Red List species in areas affected by operations	3.84	0
Significant spills chemicals	3.82	0

Emission of ozone – depleting substance	3.80	1
NOx, Sox, and other air emission	3.78	1
Significant fines and sanctions	3.76	1
Environmental protection expenditure	3.74	11
Direct energy consumption by primary source	3.72	2
Initiative to provide energy-efficient or renewable energy-based products and services	3.70	6
Total weight of waste	3.70	1
Recycled input materials	3.60	3
<b>Mean</b>	<b>3.95</b>	<b>4.63</b>
<b>Max</b>	<b>4.30</b>	<b>36</b>
<b>Min</b>	<b>3.60</b>	<b>0</b>

*Information gap* terjadi jika ada perbedaan signifikan antara tingkat permintaan (*demand*) akan pengungkapan dengan pemenuhan akan permintaan tersebut (*supply*). Berdasarkan analisis permintaan *broader based stakeholder (demand)* dengan praktik pengungkapan lingkungan hidup oleh perusahaan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi *information gap* dalam pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Hasil rerata *demand* responden sebesar 3,95 dalam skala *likert 5* menunjukkan bahwa rerata *demand for environmental disclosure* relative tinggi. Sedangkan rerata *supply* hanya sebesar 4,63% (*unweighted method*) dan 4,84% (*weighted method*), hal ini menunjukkan bahwa *supply for environmental disclosure* sangat rendah. Harapan *stakeholder* khususnya *broader stakeholder* terhadap aktivitas pelestarian lingkungan yang begitu tinggi masih ditanggapi dengan sepele oleh pelaku bisnis walaupun kerusakan lingkungan di Indonesia sudah menunjukkan level yang memprihatinkan. Bahkan beberapa item seperti *total water withdrawal by sources, water sources significantly affected by withdrawal of water, significant biodiversity impacts, IUCN Red List species in areas affected by operations, other relevant indirect greenhouse gas emission, total water discharge, significant spills chemicals, waste deemed harzadous under the terms of the Basel Convention, transportations impacts* tidak diungkapkan oleh perusahaan.

## 2. Logistic Regression

*Logistic regression* sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel

bebasnya. Logistik regresi dilakukan pada data yang variabel dependennya berupa variabel *dummy*. Hasil pengujian *logistic regression* dapat dilihat dalam tabel 4. 12 dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Analisis Logistik Regresi**

No.	Variabel	Signifikansi
1.	<i>Nagelkerke R Square</i>	0.547
2.	<i>Hosmer and Lemeshow test</i>	0.566
3.	<i>Size</i>	0.577
4.	Profitabilitas	0.093**
5.	<i>Leverage</i>	0.032*
6.	<i>Profile</i>	0.381
7.	Cakupan Operasional	0.278
8.	Proporsi Komisaris Independen	0.062**
9.	Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama	0.234

\*Secara statistik signifikan pada tingkat 0.05

\*\*Secara statistik signifikan pada tingkat 0.10

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa Nagelkerke R Square adalah 0,547 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 54,70%. Hasil uji Hosmer dan Lemeshow signifikansi 0,566 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Berdasarkan uji logistik regresi dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan proporsi komisaris independen mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2009), Anggraini (2006), Haniffa dan Cooke (2005), Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas dan *disclosure* perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin baik profitabilitas



perusahaan maka semakin baik pula *disclosure* perusahaan. Hasil uji logistik regresi dapat dilihat pada lampiran 6.

### 3. *Multiple Regression*

Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, meliputi: Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada lampiran 7. Persamaan model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{ED} = b_0 + b_1\text{SIZE} + b_2\text{ROA} + b_3\text{LEV} + b_4\text{PROFIL} + b_5\text{CAKOP} + b_6\text{KOMIND} + b_7\text{PENDKOM} + e$$

Pengujian regresi berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu metode *unweighted index* dan metode *weighted index*. Pengujian regresi berganda ini dilakukan dengan metode *stepwise*. Hasil pengujian regresi berganda baik yang metode *unweighted index* maupun metode *weighted index* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda Untuk Metode *Unweighted***

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	1.122	0.253	0.802
<i>Size</i>	0.055	0.306	0.761
Profitabilitas	-0.176	-1.193	0.240
<i>Leverage</i>	-0.307	-1.966	0.056**
<i>Profile</i>	0.228	1.580	0.122
Cakupan Operasional	0.126	0.843	0.404
Proporsi Komisaris Independen	0.226	2.178	0.035*
Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama	-0.248	-1.703	0.096**
R Square	0.101		
Adjusted R Square	0.080		
F	4.745		
Sig.	0.035		

\*Secara statistik signifikan pada tingkat 5%

\*\*Secara statistik signifikan pada tingkat 10%

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, untuk jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted  $R^2$* ). Hal ini Sesuai dengan pernyataan Ghazali (2006).

Dari tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,101 dan *Adjusted R Square* (*Adjusted  $R^2$* ) sebesar 0,080. Berdasarkan nilai *Adjusted ( $R^2$ )* tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol dan sisanya sebanyak 92% dijelaskan oleh faktor lain. Sedangkan untuk nilai F hitung sebesar 4,745 dengan probabilitas 0,035 (probabilitas <0,05), Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dan kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup.

Pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai *p-value*. Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini akan dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dilihat dari nilai *p-value* yang tertera di tabel.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah *leverage*, proporsi komisaris independen dan latar belakang pendidikan komisaris utama. *Leverage* dan latar belakang pendidikan komisaris utama berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup pada

tingkat signifikansi 0,10. *Leverage* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,056 (*p-value* lebih kecil dari pada tingkat signifikansi).

*Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan hidup. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarini (2006), Belkaoui dan Karpik (1989), Cormier dan Magnan (1999), serta Scott (1997) menemukan pengaruh yang negatif signifikan antara kedua variabel tersebut. Sesuai dengan teori agensi maka koefisien negatif menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui & Karpik, 1989). Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

Proporsi komisaris independen juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan hidup tetapi pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat dilihat pada nilai *p-value* sebesar 0,035 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Proporsi komisaris independen sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dian, 2009; Leftwich et al, 1981; Fama dan Jansen, 1983; Rosenstein dan Watt, 1990; Forker, 1992; dan Chen dan

Jaggi, 1998). Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen pada susunan dewan komisaris akan meningkatkan jumlah pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran anggota komisaris independen menjadi penting dalam menentukan level pengungkapan lingkungan hidup. Komisaris independen mempunyai peran penting dalam pelestarian lingkungan hidup di Indonesia.

Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi pada komposisi dewan komisaris hasilnya akan lebih efektif dalam pengawasannya terhadap dewan komisaris (Weir dan Laing, 2003). Pincus, Rusbarsky, dan Wong (1989) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengawasan karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan manajemen termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan pada *annual report* (Uzun, Szweczyk, dan Varma, 2004).

Latar belakang pendidikan komisaris utama memiliki nilai  $p$ -value sebesar 0,096 ( $p$ -value lebih kecil dari pada tingkat signifikansi). Latar belakang pendidikan komisaris utama sebagai variabel kontrol juga berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia pada tingkat signifikansi 0,10. Variabel Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama harus dilihat secara hati-hati di dalam menginterpretasikan karena variabel ini adalah variabel *dummy*. Jadi arah positif atau negatif tergantung dari cara pemberian kodenya. Dalam penelitian ini kode 1 diberikan bila komisaris utama mempunyai pendidikan ekonomi atau bisnis dan kode 0 bila non bisnis. Dengan demikian, latar belakang pendidikan ekonomi atau bisnis dari komisaris utama kurang mendukung terhadap tingkat *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Suhardjanto (2008), pandangan dan perilaku bisnismen lebih mementingkan faktor ekonomi. Aspek lingkungan hidup dapat menjadi aspek yang kesekian kali setelah laba dan laba. Dampak dari penelitian

ini luas sekali misalnya perlu adanya reevaluasi terhadap kurikulum pendidikan ekonomi atau bisnis ke yang lebih berpihak kepada lingkungan hidup.

Variabel-variabel lain yang tidak signifikan secara statistik adalah *Size* ( $p\text{ value} = 0,761$ ), *Profitabilitas* ( $p\text{ value} = 0,240$ ), *Profile* ( $p\text{ value} = 0,122$ ) dan *Cakupan Operasional perusahaan* ( $p\text{ value} = 0,404$ ). Variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh dikarenakan  $p\text{ value}$  yang diperoleh dari hasil pengujian  $>$  tingkat signifikansi.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa *size*, *profitabilitas*, *profil*, dan *cakupan operasional perusahaan* sebagai variabel independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. *Size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Singh dan Ahuja (1983), Hackston dan Milne (1996), Roberts (1992), Davey (1982) dan Ng (1985).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profile* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Hasil penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Hackston dan Milne (1996), Utomo (2000), Kokubu *et. al.*, (2001), Henny dan Murtanto (2001) serta Hasibuan (2001).

Cakupan operasional perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Haniffa dan Cooke (2005), Miranti (2009), serta Machmud dan Djakman (2008). Machmud dan Djakman (2008) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan informasi perusahaan.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda Untuk Metode *weighted***

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	1.212	0.263	0.794
Size	0.56	0.313	0.756
Profitabilitas	-0.185	-1.256	0.216
Leverage	-0.302	-1.933	0.060**
Profil	0.226	1.567	0.125
Cakupan Operasional	0.120	0.804	0.426

Proporsi Komisaris Independen	0.236	2.190	0.034*
Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama	-0.251	-1.729	0.091**
R Square	0.103		
Adjusted R Square	0.081		
F	4.797		
Sig.	0.034		

\*Secara statistik signifikan pada tingkat 5%

\*\*Secara statistik signifikan pada tingkat 10%

Ternyata hasil uji regresi untuk metode *weighted* sama dengan metode *unweighted* dalam hal variabel yang berpengaruh. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Leverage* dan latar belakang pendidikan komisaris utama berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup pada tingkat signifikansi 0,10. *Leverage* memiliki nilai  $p$ -value sebesar 0,060 ( $p$ -value lebih besar dari pada tingkat signifikansi). Latar belakang pendidikan komisaris utama memiliki nilai  $p$ -value sebesar 0,091 ( $p$ -value lebih kecil dari pada tingkat signifikansi). Proporsi komisaris independen juga berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan hidup tetapi pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat dilihat pada nilai  $p$ -value sebesar 0,034 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Variabel-variabel lain yang tidak signifikan secara statistik adalah *Size* ( $p$  value = 0,756), *Profitabilitas* ( $p$  value = 0,216), *Profil* ( $p$  value = 0,125) dan cakupan operasional perusahaan ( $p$  value = 0,426). Variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan dikarenakan  $p$  value yang diperoleh dari hasil pengujian > tingkat signifikansi. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada lampiran 8.

#### 4. *T – test*

Uji beda T-Test digunakan untuk menguji apakah tingkat pengungkapan lingkungan hidup antara metode *unweighted index* dengan *weighted index* mempunyai perbedaan signifikan. Karena sampel berhubungan maka uji T-test menggunakan *paired sample T-test*.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Pengujian Paired Sample T-test**

<i>Pair</i>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>
<i>Weighted-unweighted</i>	10.224	0.000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *variance* yang berarti bahwa tingkat pengungkapan lingkungan hidup berbeda secara signifikan antara metode *weighted index* dan *unweighted index*. Oleh karena itu, perlu indeks untuk mengukur pengungkapan lingkungan hidup agar hasil yang diperoleh lebih valid. Hasil pengujian t – test dapat dilihat pada lampiran 9.

**Tabel 4.16**  
**Ringkasan Hasil Pengujian**

Variabel	Logistik Regresi	Regresi Berganda	
		<i>Weighted index</i>	<i>Unweighted index</i>
<i>Size</i>	-	-	-
Profitabilitas	√	-	-
<i>Leverage</i>	√	√	√
<i>Profile</i>	-	-	-
Cakupan Operasional Perusahaan	-	-	-
Proporsi Komisaris Independen	√	√	√
Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama	-	√	√

Berdasarkan hasil pengujian logistik regresi yang telah dilakukan, *disclose or not* perusahaan dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, *leverage* dan proporsi komisaris independen. Sedangkan hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa *level of disclosure* dipengaruhi oleh *leverage*, proporsi komisaris independen dan latar belakang pendidikan komisaris utama.

## BAB V

### PENUTUP

Setelah dilakukan analisis hasil pembahasan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, saran, keterbatasan dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Dari jumlah sampel sebesar 100 perusahaan hanya terdapat 44 perusahaan (44,00%) yang melakukan pengungkapan lingkungan hidup dengan *level of disclosure* 4,63% dengan metode *unweighted index* dan 4,84% dengan *metode weighted index*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan hidup perusahaan di Indonesia masih sangat rendah. Perusahaan paling banyak mengungkapkan item mengenai *habitats protected and restored* (perlindungan terhadap habitat atau konservasi) dengan persentase 36% (metode *unweighted index*) dan 39,24% (metode *weighted index*). Item yang sama sekali tidak diungkap dalam *annual report* adalah *total water withdrawal by sources, water sources significantly affected by withdrawal of water, significant biodiversity impacts, IUCN Red List species in areas affected by operations, other relevant indirect greenhouse gas emission, total water discharge, significant spills chemicals, waste deemed hazardous under the terms of the Basel Convention, transportations impacts*. Item dengan tingkat permintaan paling besar adalah item penghematan energi dengan persentase sebesar 3,63% dan item dengan tingkat permintaan paling rendah yaitu item emisi gas lain yang secara tidak langsung dihasilkan perusahaan. Permintaan kelompok *broader based stakeholders (demand)* lebih tinggi dibandingkan tingkat pemenuhan dari sisi perusahaan (*supply*). Lebih



jelasnya hal ini bisa dibuktikan dengan hasil perhitungan rata – rata *demand* sebesar 3,95 dalam skala likert 5 menunjukkan bahwa rata – rata demand tinggi. Sedangkan rata – rata *supply* sebesar 4,63% dengan metode *unweighted* dan 4,84% dengan metode *weighted* menunjukkan bahwa rata – rata supply masih rendah.

2. Berdasarkan hasil pengujian logistik regresi yang telah dilakukan, *disclose or not* perusahaan dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, *leverage* dan proporsi komisaris independen. Sedangkan hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa *level of disclosure* dipengaruhi oleh *leverage*, proporsi komisaris independen dan latar belakang pendidikan komisaris utama.
3. Variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap level pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia adalah *size*, *profil*, dan cakupan operasional perusahaan.
4. Hasil pengujian t - test menunjukkan bahwa ada perbedaan *variance* yang berarti bahwa tingkat pengungkapan lingkungan hidup berbeda secara signifikan antara metode *weighted index* dan *unweighted index*. Oleh karena itu, perlu indeks untuk mengukur pengungkapan lingkungan hidup agar hasil yang diperoleh lebih valid.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat rendah. Oleh karena itu, sebaiknya pengungkapan informasi lingkungan pada *annual report* harus lebih ditingkatkan. Adanya penyusunan dan penerapan regulasi tentang pengukuran atas

dampak sosial perusahaan sebagai bagian dari mekanisme akuntabilitas perusahaan sangat diperlukan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi *information gap* pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih memperhatikan lagi permintaan kelompok *stakeholders*, agar terwujud hubungan yang selaras antara perusahaan dengan pihak *stakeholders* dengan cara memperbanyak item pengungkapan lingkungan hidup.
3. Profitabilitas menentukan perusahaan untuk melakukan pengungkapan atau tidak. Oleh karena itu, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka selayaknya perusahaan tersebut juga semakin meningkatkan kontribusinya terhadap lingkungan. Sehingga *environmental disclosure*nya pun akan meningkat.
4. Proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *environmental disclosure*, sebaiknya peran komisaris independen dalam suatu perusahaan harus lebih dioptimalkan agar tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup pada *annual report* lebih tinggi.
5. Perlu adanya reevaluasi terhadap kurikulum pendidikan ekonomi atau bisnis di Indonesia. Kurikulum agar lebih memperhatikan aspek pelestarian lingkungan hidup.

### **C. Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden hanya terbatas pada kelompok *broader based stakeholders* saja.
2. Wilayah penyebaran kuesioner dalam penelitian ini hanya terbatas di daerah Solo Raya khususnya wilayah Klaten dan Solo.

3. Variabel independen karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada *size*, profitabilitas, *leverage*, *profil* dan cakupan operasional perusahaan.

#### **D. Rekomendasi**

Beberapa rekomendasi untuk peneliti-peneliti selanjutnya adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya responden tidak hanya melibatkan kelompok *broader based stakeholders* tapi ke kelompok yang lebih luas seperti *narrow based* dan *elite based stakeholder*. Selain itu, responden seperti *local community* dan *women's group* perlu lebih ditingkatkan keterlibatannya.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas wilayah penyebaran kuesioner.
3. Sebaiknya variabel independen karakteristik perusahaan ditambah cakupannya, seperti umur listing di BEI, tipe industri, proporsi modal perusahaan atau penggunaan proksi karakteristik perusahaan yang berbeda.
4. Peneliti selanjutnya bisa membandingkan penelitian pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia dengan negara lain seperti, Malaysia, Brunei Darussalam, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, NNN., dan Sulaiman, M. (2004). *Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective*. IJCM. Vol. 14: 44-58
- Ahmad, Z. Hassan, S., dan Mohammad, J. 2003. *Determinants of Environmental Reporting in Malaysia*. Internasional Journal of Business Studies. Vol. 11. No.1: 69-90
- Almilia, L.S., dan Wijayanto, Dwi. 2007. *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosures terhadap Economic Performance*. The Accounting Conference
- Almilia, L.S., dan Retrinasari, I. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Proceeding Seminar Nasional FE Universitas Trisakti
- Anggraini, R.R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)
- Aquino, M. 2009. *Environmental Disclosure of Ten Publicly – Listed Mining Companies in The Philippines*. Bussiness and Economics Reviews. Vol. 18:2
- Barhelot, S., Magnan, C., and Magnan, M. 2003. *Environmetal Disclosure Research, Review, and Syinthesis*. Journal of Accounting Literature. Vol. 22
- Belkaoui, A., dan Karpik, P. G. 1989. *Determinants of The Corporate Decision To Disclose Social Information*. Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 2: 36-51
- Brammer, S., and Pavelin, S. 2006. *Voluntary Environmental Disclosure by Large UK Companies*. Journal of Business Finance and Accounting. Vol. 3
- Brown and Deegan. 1999. *The Public Disclosure of Environmental Performance Information – a Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory*. Accounting and Business Research. Vol. 29. No. 1: 21-41
- Chariri, Anis. 2008. *Kritik Sosial atas Pemakaian Teori Dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan*. Jurnal Maksi. Vol. 8. No. 2: 151 – 169

- Cho, H., et al. 2006. *Corporate Political Strategy : An Examination of The Relation Between Political Expenditures, Environmental Performance and Environment Disclosure*. Journal of Business Ethics
- Cormier, D., Magnan, M. 2003. *Environmental Reporting Management a Continental European Perspective*. Journal of Accounting and Public Policy. Vol. 22
- Cormier, D., Magnan, M., and Van Velthoven, B. 2005. *Environmental Disclosure Quality in Large German Companies Economic Incentives, Public pressure of Institutional Condition*. European Accounting Review. Vol. 14. No. 1
- Criado, Irene, et al. 2008. *Compliance with Mandatory Environmental Reporting in Financial Statements : The Case of Spain (2001-2003)*. Journal of Business Ethics.
- Deegan, C., and Gordon, B. 1996. *A Study of the Environmental Disclosure Practices of Australian Corporation*. Accounting and Business Research. Vol. 26. No. 3 : 187 – 199
- Dian, Novita. 2009. *Pengaruh Corporate Governance, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Environmental Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- Eipstein, M.J., dan Freedman, M. 1994. *Sosial Disclosure and the Individual Investor*. Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 74. No. 4: 94-108
- Eng, L.L., dan Mak, Y.T. 2001. *Corporate Governance and Voluntary Disclosure*. Journal of Accounting and Public Policy. ELSEVIER: 325-345
- Eng, L. L., dan Mak, Y. T. 2003. *Corporate Governance and Voluntary Disclosure*. Jurnal Of Accounting And Public Policy. Vol. 22: 325-345
- Freedman, M., dan Jaggi, B. (2005). *Global Warming, Commitment to The Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries*. The International Journal of Accounting. Vol. 40: 215– 232
- Gao, S.S., Heravi, S., and Xiao, J.Z. 2005. *Determinant of Corporate Social and Environmental Reporting in Hongkong: A Research Note*. Accounting Forum. Vol: 29: 233 - 242

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasseldine, J., Salama, A.I., and Toms, J.S. 2005. *Quantity Versus Quality: The Impact of Environmental Disclosure on The Reputations of UK Pics*. The British Accounting Review. Vol: 37: 231 – 248
- Hasyir, D.A., 2009. *Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan – Perusahaan Public di BEJ*. Department of Accounting Padjajaran University: 1-9
- Haniffa, R.M. dan T.E. Cooke. 2005. *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. Journal of Accounting and Public Policy. Vol: 24: 391-430.
- Ja`far, M. 2006. *Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)
- Karim, K.E., Lacina, M.J., and Rutledge, R.W. 2006. *The Association between Firm Characteristic and The Level of Environmental Disclosure in Financial Statements Footnotes*. Advances in Environmental Accounting and Management. Vol. 13
- Kompas 7 Desember 2009a. *Kopenhagen*. Halaman 5
- Kompas 7 Desember 2009b. *Malapetaka di Depan Mata*. Halaman 15
- Marwata. (2001). *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. SNA IV: 155-172
- Mirfazli, E., dan Nurdiono. (2007). *Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan Dalam Kelompok Aneka Industri Yang Go Publik di BEJ*. Jurnal Akuntansi dan keuangan. Vol. 12. No. 1: 1-11
- Naim, Ainun., dan F. Rakhman. (2000). *Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.15: 70-82

Sarumpaet, Susi. 2005. *The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7. No.2: 89-98

Sembiring, E. R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII

Sekaran, Uma (2000). *Research Methodss for Busines*. Third Edition. John Wiley and Sons Inc

Simon, S.M. Ho, dan Wong. 2001. *Astudy of Relationship Between Corporate Governance structures and The Extent of Voluntary Disclosure*. Journal of International Accounting Auditing and Taxation. Vol: 10: 139-156

Stanwick, P.S., and Stanwick, S. 2006. *Corporate Environmental Disclosure: A Longitudinal Study of Japanese Firms*. The Journal of American Academy of Business. Vol. 19. No. 1

Suhardjanto, D. 2008. *Environmental Reporting Practies: An Evidence From Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 8. No. 1: 33-46

Suhardjanto, D., dan Afni, A.N. 2009. *Praktik Corporate Social Disclosure di Indonesia Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi. No. 3: 252 – 264

Suhardjanto, D., dan Miranti, L. 2009. *Praktik Penerapan Indonesian Environmental Reporting Index dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan*. JAAI. Vol. 13. No. 1: 63-67

Suhardjanto, D., Tower, G., dan Brown, A.M. 2008. *Indonesian Stakeholders' Perceptions on Environmental Information*. Journal of the Asia-Pacific Centre for Environmental Accountability. Vol.14. No.4: 2-11

Suhardjanto, D., Tower, G., dan Brown, A.M. 2008. *The Vallacy of Assuming Equality: Evidence Showing Vastly Different Weighting Of The Global Reporting Intiative's Key Items*. International Business & Economics Research Journal. Vol. 7. No. 8: 21-32

Suhardjanto, D. 2008. *Environmental Reporting Practices: An Empirical Study in Indonesia*. Thesis for the degree of Doctor of Philosophy of Curtin University of Technology

Suratno, I.B., Darsono, dan Mutmainah. 2006. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.kompas.com](http://www.kompas.com)

[www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)

[www.antaranews.com](http://www.antaranews.com)

[www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id)

## LAMPIRAN 2

### Daftar Nama Perusahaan

Adhi Karya (Persero), Tbk	Bhakti Capital Indonesia, Tbk
Anta Express Tour&Travel Service, Tbk	Bhuwanatala Indah Permai, Tbk
Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk	Buana Finance, Tbk
Astra Graphia, Tbk	Bumi Resources, Tbk
Astra International, Tbk	Central Online, Tbk
Asuransi Bintang	Cowell Development, Tbk
Asuransi Harta Pratama	Darma Henwa, Tbk
Bakrie & Brothers, Tbk	Duta Anggada Realty, Tbk
Bakrie Sumatra Plantations, Tbk	Duta Graha Indah, Tbk
Bakrieland Development, Tbk	Global Land Development, Tbk
Bakti Permata	Gowa Makassar Tourism Dev., Tbk
Bank Agro	Hexindo adiperkasa, Tbk
Bank Artha Graha Internasional, Tbk	Hotel Sahid Jaya, Tbk
Bank Bumi Artha, Tbk	Indosat, Tbk
Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	JAPFA Comfeed Indonesia, Tbk
Bank Central Asia, Tbk	Modern Internasional, Tbk
Bank CIMB Niaga, Tbk	Kalbe Farma, Tbk
Bank Danamon Indonesia, Tbk	Mas Murni Indonesia, Tbk
Bank Ekonomi Raharja	Matahari Putra Prima, Tbk
Bank Internasional Indonesia, Tbk	Medco Energi International, Tbk
Bank Kesawan	Mobile - 8 Telecom, Tbk
Bank Mandiri (Persero), Tbk	Pakuwon Jati, Tbk
Bank Permata, Tbk	Panorama Transportasi, Tbk
Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	Pelayaran Tempuran Emas, Tbk
Berlian Laju Tanker, Tbk	Pembangunan Jaya Ancol, Tbk



Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk  
Petrosea, Tbk  
Rig Tenders, Tbk  
Selamat Sempurna, Tbk  
Tempo  
Smart, Tbk  
Surya Semesta Internusa, Tbk  
Suryamas Dutamakmur, Tbk  
Telekomunikasi Indonesia, Tbk  
Tigaraksa Satria, Tbk  
Wijaya Karya (Persero), Tbk  
Adira Finance  
AKR Corporindo  
Ancora Indonesia  
Bank Mega, Tbk  
Clipan Finance Indonesia  
Dutakirana Finance  
Global Mediacom  
Indocitra Finance  
Indosiar Air Transport  
Intiland Development  
Intraco Petra  
Jakarta Setia Budi  
Kresna Graha Securindo  
Maskapai Re asuransi  
Metro Data  
Millennium Pharmacon  
Mitra Adiperkasa  
Multi Bintang Indonesia  
Multi Indo Citra  
Multi Polar  
Myoh Teknologi  
Pelita Sejahtera Abadi  
Trust Finance  
Kawasan Industri Jababeka, Tbk  
Kimia Farma, Tbk  
Jasa Marga, Tbk  
Jaya Konstruksi Manggala Pratama, Tbk  
Hotel Mandarine Regency, Tbk  
Grahamas Citrawisata, Tbk  
Dayaindo Resources International, Tbk

Ciputra Development, Tbk  
Ciputra Property, Tbk  
Ciputra Surya, Tbk  
Citra Kebun Raya Agri, Tbk  
Citra Marga Nusaphala Persada, Tbk  
Adaro Energy, Tbk  
Bentoel International Investama, Tbk  
Lippo Cikarang, Tbk  
Centris Multi Persada Pratama, Tbk

### LAMPIRAN 3

#### Hasil Uji T – test dan ANOVA

##### HASIL UJI T – TEST

Group Statistics					
	gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
demand	0	31	78.5800	9.90547	1.77907
	1	19	79.4732	7.87035	1.80558

##### HASIL UJI ANOVA

Between-Subjects Factors		
		N
ltrpenddkn	1	18
	2	2
	3	25
	4	5

##### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable:demand

F	df1	df2	Sig.
1.385	3	46	.259

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + ltrpenddkn

##### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:demand

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	587.208 <sup>a</sup>	3	195.736	2.587	.064
Intercept	124051.885	1	124051.885	1.639E3	.000
ltrpenddkn	587.208	3	195.736	2.587	.064
Error	3480.701	46	75.667		
Total	315481.494	50			
Corrected Total	4067.909	49			

a. R Squared = .144 (Adjusted R Squared = .089)

### Multiple Comparisons

Dependent Variable: demand

	(I) ltpendd kn	(J) ltpendd kn	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	1	2	-5.7389	6.48363	.813	-23.0210	11.5432
		3	-7.2327	2.68895	.047	-14.4001	-.0653
		4	-1.4739	4.39741	.987	-13.1952	10.2474
	2	1	5.7389	6.48363	.813	-11.5432	23.0210
		3	-1.4938	6.39221	.995	-18.5322	15.5446
		4	4.2650	7.27786	.936	-15.1341	23.6641
	3	1	7.2327	2.68895	.047	.0653	14.4001
		2	1.4938	6.39221	.995	-15.5446	18.5322
		4	5.7588	4.26148	.536	-5.6001	17.1177
	4	1	1.4739	4.39741	.987	-10.2474	13.1952
		2	-4.2650	7.27786	.936	-23.6641	15.1341
		3	-5.7588	4.26148	.536	-17.1177	5.6001
Bonferroni	1	2	-5.7389	6.48363	1.000	-23.6154	12.1376
		3	-7.2327	2.68895	.060	-14.6466	.1812
		4	-1.4739	4.39741	1.000	-13.5983	10.6505
	2	1	5.7389	6.48363	1.000	-12.1376	23.6154
		3	-1.4938	6.39221	1.000	-19.1183	16.1307
		4	4.2650	7.27786	1.000	-15.8013	24.3313
	3	1	7.2327	2.68895	.060	-.1812	14.6466
		2	1.4938	6.39221	1.000	-16.1307	19.1183
		4	5.7588	4.26148	1.000	-5.9908	17.5084
	4	1	1.4739	4.39741	1.000	-10.6505	13.5983
		2	-4.2650	7.27786	1.000	-24.3313	15.8013
		3	-5.7588	4.26148	1.000	-17.5084	5.9908

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 75.667.

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

### demand

	ltpendd kn	N	Subset
			1
Tukey HSD <sup>a</sup>	1	18	74.9261
	4	5	76.4000
	2	2	80.6650
	3	25	82.1588
	Sig.		.556

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 75.667.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 5.028.

#### Between-Subjects Factors

	N
umur 1	32
2	10
3	7
4	1

#### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable:demand

F	df1	df2	Sig.
1.058	3	46	.376

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + umur

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:demand

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	435.915 <sup>a</sup>	3	145.305	1.840	.153
Intercept	75092.877	1	75092.877	951.068	.000
umur	435.915	3	145.305	1.840	.153
Error	3631.993	46	78.956		
Total	315481.494	50			
Corrected Total	4067.909	49			

a. R Squared = .107 (Adjusted R Squared = .049)

## LAMPIRAN 5

### HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

#### Uji Reliabilitas

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.931	.931	30

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ED01	4.10	.763	50
ED02	3.90	.789	50
ED03	3.86	.783	50
ED04	3.70	.909	50
ED05	4.30	.814	50
ED06	4.18	.661	50
ED07	3.90	.763	50
ED08	3.98	.820	50
ED09	3.88	.849	50
ED10	3.76	.771	50
ED11	3.74	.803	50
ED12	3.80	.857	50
ED13	4.28	.834	50
ED14	4.20	.700	50
ED15	3.82	.873	50
ED16	3.96	.807	50
ED17	3.60	.881	50
ED18	4.12	.689	50
ED19	4.00	.990	50
ED20	3.72	.809	50
ED21	3.70	.814	50
ED22	3.84	.842	50
ED23	3.92	.804	50
ED24	4.06	.767	50
ED25	4.06	.652	50
ED26	4.18	.629	50
ED27	3.78	.764	50
ED28	4.06	.818	50
ED29	3.92	.665	50
ED30	4.06	.652	50

Cronbach alpha 0,931 lebih dari 0,60 maka kuesioner yang digunakan reliabel.

## LAMPIRAN 6

### Logistik Regresi

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	44	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	44	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		44	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

#### Dependent Variable

##### Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1.06	1

### Block 0: Beginning Block

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	60.906	-.091
	2	60.906	-.091

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 60,906

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed			Predicted		
			duaenam		Percentage Correct
			0	1.06	
Step 0	duaenam	0	23	0	100.0
		1.06	21	0	.0
Overall Percentage					52.3

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.091	.302	.091	1	.763	.913

**Variables not in the Equation**

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables Size	.660	1	.417
Profit	1.613	1	.204
Lev	7.998	1	.005
Profil	3.237	1	.072
Cakop	.005	1	.944
Komind	.344	1	.557
penkom	1.428	1	.232
Overall Statistics	16.066	7	.025



## Block 1: Method = Enter

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

		-2 Log likelihood	Coefficients							
			Constant	Size	Profit	Lev	Profil	Cakop	Komind	penkom
Step 1	1	42.477	-4.122	.223	-3.613	-.344	.693	-.823	.061	-.498
	2	38.697	-5.861	.355	-8.586	-.575	.803	-.978	.086	-.819
	3	37.780	-6.973	.459	-12.770	-.748	.847	-1.044	.097	-1.022
	4	37.692	-7.082	.475	-13.837	-.828	.880	-1.056	.100	-1.065
	5	37.689	-7.034	.473	-13.930	-.846	.887	-1.057	.100	-1.071
	6	37.689	-7.031	.473	-13.932	-.847	.887	-1.057	.100	-1.071
	7	37.689	-7.031	.473	-13.932	-.847	.887	-1.057	.100	-1.071

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 60,906

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.217	7	.002
	Block	23.217	7	.002
	Model	23.217	7	.002

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.689 <sup>a</sup>	.410	.547

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.728	8	.566

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		duaenam = ,00		duaenam = 1,06		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.985	0	.015	4
	2	4	3.880	0	.120	4
	3	4	3.494	0	.506	4
	4	2	2.927	2	1.073	4
	5	2	2.567	2	1.433	4
	6	1	1.971	3	2.029	4
	7	3	1.563	1	2.437	4
	8	2	1.274	2	2.726	4
	9	1	.701	3	3.299	4
	10	0	.639	8	7.361	8

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		
		duaenam		Percentage Correct
		0	1.06	
Step 1	duaenam 0	16	7	69.6
	1.06	6	15	71.4
Overall Percentage				70.5

a. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Size	.473	.847	.312	1	.577	1.605
	Profit	-13.932	8.297	2.820	1	.093	.000
	Lev	-.847	.396	4.584	1	.032	.429
	Profil	.887	1.013	.767	1	.381	2.428
	Cakop	-1.057	.974	1.177	1	.278	.348
	Komind	.100	.053	3.494	1	.062	1.105
	penkom	-1.071	.900	1.415	1	.234	.343
	Constant	-7.031	9.602	.536	1	.464	.001

a. Variable(s) entered on step 1: Size, Profit, Lev, Profil, Cakop, Komind, penkom.

**Correlation Matrix**

	Constant	Size	Profit	Lev	Profil	Cakop	Komind	penkom
Step 1								
Constant	1.000	-.981	.255	.293	.406	.275	.141	-.078
Size	-.981	1.000	-.283	-.318	-.450	-.261	-.300	.063
Profit	.255	-.283	1.000	.299	.096	.019	-.099	.190
Lev	.293	-.318	.299	1.000	.146	.127	-.169	.017
Profil	.406	-.450	.096	.146	1.000	-.212	.229	-.343
Cakop	.275	-.261	.019	.127	-.212	1.000	-.158	.258
Komind	.141	-.300	-.099	-.169	.229	-.158	1.000	-.185
penkom	-.078	.063	.190	.017	-.343	.258	-.185	1.000

## LAMPIRAN 7

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Normalitas NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			44
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		6.34412974
Most Extreme Differences	Absolute		.142
	Positive		.142
	Negative		-.136
Kolmogorov-Smirnov Z			.944
Asymp. Sig. (2-tailed)			.335

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas jauh diatas 0.05, yaitu sebesar 0,335, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

#### Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-29.176	23.952		-1.218	.231		
	Size	2.633	2.105	.275	1.251	.219	.403	2.481
	Profit	-12.319	9.505	-.188	-1.296	.203	.921	1.086
	Lev	-.870	.488	-.375	-1.782	.083	.439	2.279

Profil	1.365	2.547	.091	.536	.595	.675	1.481
Cakop	-.886	2.494	-.058	-.355	.725	.741	1.350
Komind	.254	.129	.345	1.974	.056	.636	1.571
Penkom	-2.872	2.290	-.191	-1.254	.218	.835	1.197

a. Dependent Variable: EDIndek

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,10, hal ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) juga menunjukkan hal yang sama, dimana tidak satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas, maka model regresi layak dipakai.

## Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 <sup>a</sup>	.300	.164	6.93354	2.076

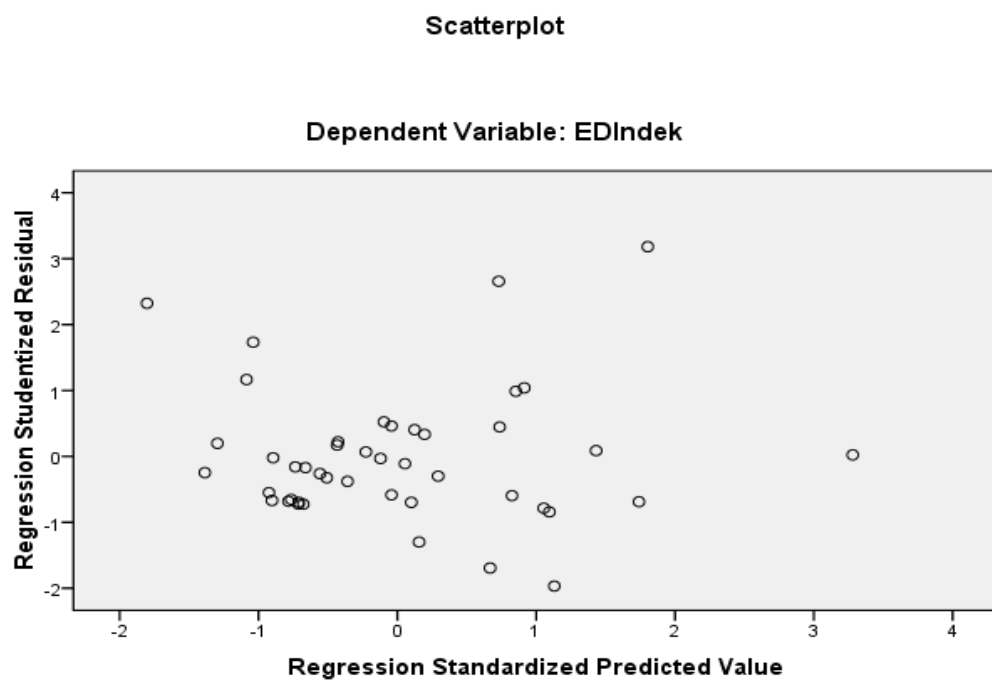
a. Predictors: (Constant), Penkom, Profil, Profit, Size, Cakop, Komind, Lev

b. Dependent Variable: EDIndek

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, nilai  $d_{hitung}$  (*Durbin Watson*) sebesar 2,076 berada di antara  $d_u$  dan  $4-d_u$  atau  $d_u < d_{hitung} < 4-d_u$ . Nilai  $d_u$  sebesar 1,693 diperoleh dari tabel *Durbin Watson* dengan nilai signifikan 0,01 dan  $k = 7$  sampel 100. Setelah nilai  $d_u$  diperoleh, maka dapat ditentukan nilai  $4-d_u$  sebesar 2,307 ( $4 -$

1,693). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak untuk digunakan.

## Heteroskedastisitas



Dari grafik tersebut terlihat titik-titik yang tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga model regresi layak dipakai.

## LAMPIRAN 8

### Hasil Regresi Metode Unweighted Index

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Komind		Stepwise (Criteria: Probability- of-F-to- enter <= ,050, Probability- of-F-to- remove >= ,100).

a. Dependent Variable: ED

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.319 <sup>a</sup>	.101	.080	7.01672

a. Predictors: (Constant), Komind

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233.594	1	233.594	4.745	.035 <sup>a</sup>
	Residual	2067.841	42	49.234		
	Total	2301.435	43			

a. Predictors: (Constant), Komind

b. Dependent Variable: ED



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.122	4.441		.253	.802
Komind	.226	.104	.319	2.178	.035

a. Dependent Variable: ED

**Excluded Variables<sup>b</sup>**

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Size	.055 <sup>a</sup>	.306	.761	.048	.679
	Profit	-.176 <sup>a</sup>	-1.193	.240	-.183	.974
	Lev	-.307 <sup>a</sup>	-1.966	.056	-.294	.820
	Profil	.228 <sup>a</sup>	1.580	.122	.240	.994
	Cakop	.126 <sup>a</sup>	.843	.404	.131	.968
	Penkom	-.248 <sup>a</sup>	-1.703	.096	-.257	.967

a. Predictors in the Model: (Constant), Komind

b. Dependent Variable: ED

## Hasil Regresi Metode Wighted Index

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Komind		Stepwise (Criteria: Probability- of-F-to- enter <= ,050, Probability- of-F-to- remove >= ,100).

a. Dependent Variable: EDIndek

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.320 <sup>a</sup>	.103	.081	7.26903

a. Predictors: (Constant), Komind

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	253.490	1	253.490	4.797	.034 <sup>a</sup>
	Residual	2219.228	42	52.839		
	Total	2472.718	43			

a. Predictors: (Constant), Komind

b. Dependent Variable: EDIndek

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.212	4.601		.263	.794
Komind	.236	.108	.320	2.190	.034

a. Dependent Variable: EDIndek

**Excluded Variables<sup>b</sup>**

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Size	.056 <sup>a</sup>	.313	.756	.049	.679
	Profit	-.185 <sup>a</sup>	-1.256	.216	-.193	.974
	Lev	-.302 <sup>a</sup>	-1.933	.060	-.289	.820
	Profil	.226 <sup>a</sup>	1.567	.125	.238	.994
	Cakop	.120 <sup>a</sup>	.804	.426	.125	.968
	Penkom	-.251 <sup>a</sup>	-1.729	.091	-.261	.967

a. Predictors in the Model: (Constant), Komind

b. Dependent Variable: EDIndek

## LAMPIRAN 9

### PAIRED SAMPLE T – TEST

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	weighted	11.0252	44	7.59982	1.14572
	unweighted	10.5300	44	7.32991	1.10503

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	weighted & unweighted	44	1.000	.000

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1    weighted - unweighted	.49523	.32130	.04844	.39754	.59291	10.224	43	.000

